

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERKEMBANGAN UMAT KATOLIK
PAROKI SANTA MARIA ASSUMPTA GAMPING
TAHUN 1945-1995**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh:

Irene Tatarina lin

NIM : 951314021

NIRM : 950051120604120021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

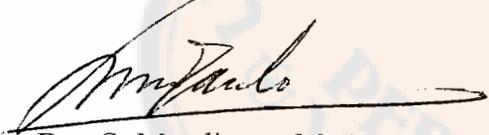
2001

SKRIPSI
PERKEMBANGAN UMAT KATOLIK
PAROKI SANTA MARIA ASSUMPTA GAMPING
TAHUN 1945-1995

Oleh
Irene Tatarina Iin
NIM : 951314021
NIRM : 950051120604120021

Telah disetujui oleh :

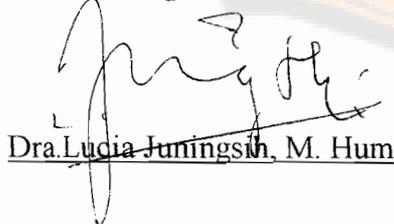
Pembimbing I



Drs. G. Moedjanto, M. A

Tanggal : 17 September 2001

Pembimbing II



Dra. Lucia Juningsih, M. Hum

Tanggal : 17 September 2001

SKRIPSI
PERKEMBANGAN UMAT KATOLIK
PAROKI SANTA MARIA ASSUMPTA GAMPING
TAHUN 1945-1995

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Irene Tatarina lin

NIM : 951314021

NIRM : 950051120604120021

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 26 September 2001

Dan dinyatakan telah memenuhi Syarat.

Susunan Panitia Penguji

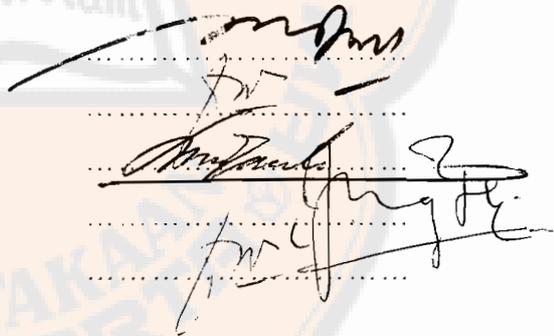
Ketua : Drs. Sutarjo Adisusilo J.R

Sekretaris : Drs. B. Musidi, M Pd.

Anggota : Drs. G. Moedjanto, M. A

Anggota : Dra. Lucia Juningsih, M. Hum

Anggota : Drs. B. Musidi, M Pd.



Yogyakarta, 26 September 2001

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

MOTTO

Ketakutan sebelum berusaha adalah suatu kesalahan yang tidak beralasan.



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

- * Bapak Djurianto dan Ibu Theodoranita, yang telah mendoakan dan memberikan motivasi kepada ananda dalam menyelesaikan skripsi ini.*
- * Kakak Susi dan adikku Natus, yang telah banyak memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.*
- * Mas Ino Prabowo yang telah mendoakan dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.*
- * Sobatku Novi dan Yekti, yang telah memberikan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah asli kreasi saya sendiri tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan atau daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 18 September 2001

Penulis


Irene Tatarina Iin

ABSTRAK

Judul : PERKEMBANGAN UMAT KATOLIK PAROKI SANTA MARIA ASSUMPTA GAMPING TAHUN 1945-1995

Oleh : IRENE TATARINA IIN

Penelitian ini bertujuan : (1) menjelaskan perkembangan umat Stasi Gamping tahun 1945-1961, (2) menjelaskan perkembangan umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping tahun 1961-1995, (3) menjelaskan pengaruh Konsili Vatikan II bagi perkembangan Paroki Santa Maria Assumpta Gamping.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah mencakup 4 tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan penulisan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis dan pendekatan antropologis. Pendekatan sosiologis digunakan untuk membahas segi sosial umat dalam masyarakat. Pendekatan antropologis digunakan untuk melihat pengaruh kebudayaan Jawa dalam liturgi.

Hasil penelitian yang diperoleh memperlihatkan bahwa umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping dari tahun 1945-1995, mengalami perkembangan. Perkembangan ini dapat dilihat dari berkembangnya luas wilayah gereja Paroki Santa Maria Assumpta Gamping yang pertama hanya mencakup tiga lingkungan dan kemudian bertambah menjadi 15 lingkungan. Perkembangan yang lain dilihat dari perkembangan jumlah umat yang dipermadikan dan jumlah umat yang melakukan perkawinan baik perkawinan campur maupun antar Paroki. Selain itu hasil penelitian memperlihatkan adanya perkembangan kegiatan dan karya misi gereja serta keterlibatan umat di dalamnya, terutama tampak setelah Konsili Vatikan II.

Perkembangan yang terjadi di Paroki Santa Maria Assumpta Gamping dari segi kuantitatif dapat dilihat dari angka-angka yang menunjukkan perkembangan jumlah penerimaan permandian (bayi, anak, dewasa) dan penerimaan sakramen perkawinan. Perkembangan umat di Paroki Santa Maria Assumpta Gamping, selain merupakan penambahan jumlah umat, tetapi juga merupakan pengurangan jumlah umat.

Perkembangan dari segi kualitatif dapat dilihat dari semakin majunya karya misi gereja dan kegiatan umat yang pada periode pertama belum terlihat menonjol. Pada periode setelah Konsili Vatikan II, perkembangan kegiatan umat seperti bidang liturgi, katekis dan sosial ekonomi semakin berkembang. Seiring dengan berkembangnya kegiatan dan karya misi gereja, umat juga semakin menyadari bahwa iman mereka akan Kristus harus dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari dan terlibat dalam kegiatan gereja dan kegiatan di luar gereja.

ABSTRACT

TITLE : THE DEVELOPMENT OF THE PARISH OF CATHOLIC IN THE OF SANTA MARIA ASSUMPTA IN GAMPING FROM 1945-1995
BY : IRENE TATARINA IIN

The research was set to : (1) describe the development of Catholic in Basis Community Gamping in 1945-1961, (2) explain the development of the Parish of Catholic the of Santa Maria Assumpta Gamping in the 1961-1995, (3) describe the effect of Vatikan Conciliation II on the development Parish of Our Lady Assumpta Gamping.

The methodology used in this research was historical. History methodology includes four stages : heuristics, source criticism, interpretation and writing. Approaches used in this research was sociology and anthropology. Sociology approaches was used to limit social features of the people in the society. Anthropology approaches was used to find the effect of Javanese culture in liturgy.

The research was results indicate that Parish Catholic people in the of Santa Maria Assumpta Gamping from 1945-1961 developed well. This development could be seen from the expanding of parish territories. Formerly the parish included three communities and the in expanded to fifteen communities. Other developments were seen from the increasing numbers of people bapptized and got married, either mixed marriage or inter-parish marriage. In addition, study results show there was the developments of churh activities and mission works as people's involvement in the activities of the parish, especially obvious after the Vatican Conciliation II.

The developments in the curch based on the quantitative side could be seen from the numbers indicating the increased amounts of people receiving the sacraments of bapptism (babies, children and adults) and marriage. The developments numbers of people in the of Santa Maria Assumpta Gamping, consisted of the increasing numbers of people and the decreasing numbers of people as well.

The developments qualitatively could be seen from the progress in the church mission and the activities of people which in the first period seemed not to be leading. In the period after Vatican Conciliation II, the development of people's activities such as in liturgy, cathecese, and socio-economy increasingly got advanced. As the activities and mission work were increasing, people were more and more realizing that their faith in Christ had to bear its fruits in everyday life and in participating in the activities either within the church or outside the church.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PRAKATA

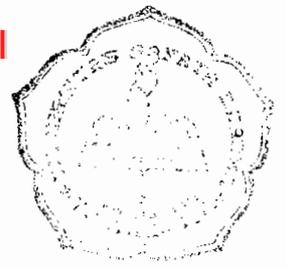
Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis mengadakan penelitian.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sanata Dharma, yang telah memberikan ijin penulisan skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Pendidikan sejarah, yang telah membantu memperlancar proses belajar mengajar kepada penulis dari awal hingga akhir studi.
4. Bapak Drs. G. Moedjanto, M. A, selaku pembimbing I yang telah berkenan membimbing penulis dan mengoreksi penulisan skripsi ini hingga selesai.
5. Ibu Dra. Lucia Juningsih, M. Hum, selaku pembimbing II yang telah berkenan membimbing penulis dan mengoreksi penulisan skripsi ini hingga selesai.
6. Pihak Gereja Santa Maria Assumpta Gamping, yang telah bersedia memberikan kesempatan kepada penulis untuk mencari bahan dan data guna melengkapi penulisan skripsi ini.
7. Rekan-rekan angkatan 95, yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis, sehingga selesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu penulis dengan senang hati bersedia menerima sumbangan baik pemikiran, kritik maupun saran yang membangun. Semoga skripsi ini berguna bagi siapa saja dan dapat membantu bahan studi selanjutnya.

Yogyakarta, 18 September 2001


(Irene Tatarina Iin)



DAFTAR ISI

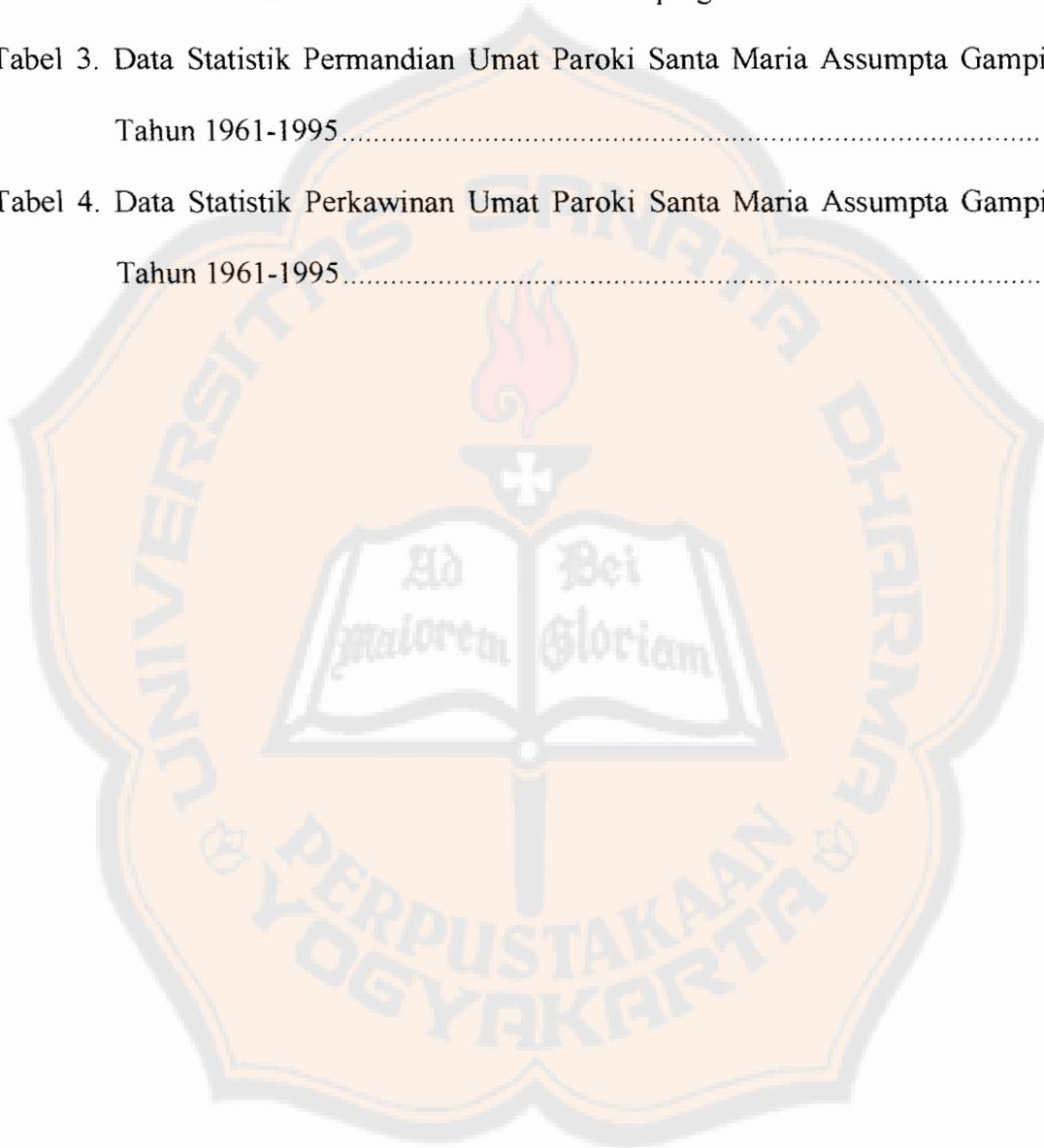
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN BIMBINGAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Pemasalahan.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kerangka Konseptual dan Pendekatan.....	8
F. Tinjauan Pustaka.....	14
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Penulisan.....	21

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II. PERKEMBANGAN UMAT STASI GAMPING 1945-1961	23
A. Sejarah Terbentuknya Stasi Gamping Tahun 1945-1961.....	23
B. Perkembangan Jumlah Umat Stasi Gamping 1945-1961	27
C. Kegiatan Umat Stasi Gamping tahun 1945-1961	32
D. Berdirinya Gedung Gereja Gamping.....	37
BAB III. PERKEMBANGAN UMAT PAROKI SANTA MARIA ASSUMPTA GAMPING TAHUN 1961-1995.	43
A. Stasi Gamping Menjadi Stasi Mandiri Tahun 1961-1978.....	43
B. Stasi Mandiri Gamping Menjadi Paroki Tahun 1978-1995	47
C. Pengembangan Wilayah Dan Perkembangan Jumlah Umat Paroki Santa Maria Assumpta Gamping Tahun 1961-1995	49
D. Tugas-Tugas Pokok Umat Paroki Santa Maria Assumpta Gamping	59
BAB IV. PENGARUH KONSILI VATIKAN II BAGI PAROKI SANTA MARIA ASSUMPTA GAMPING	76
A. Konsili Vatikan II.....	76
B. Pengaruh Konsili Vatikan II Bagi Perkembangan Umat Paroki Santa Maria Assumpta Gamping	84
C. Perubahan-Perubahan Setelah Konsili Vatikan II	91
BAB. V SIMPULAN	95
GLOSSARY.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Statistik Permandian Umat Stasi Gamping Tahun 1945-1961	30
Tabel 2. Data Statistik Perkawinan Umat Stasi Gamping Tahun 1945-1961	36
Tabel 3. Data Statistik Permandian Umat Paroki Santa Maria Assumpta Gamping Tahun 1961-1995.....	56
Tabel 4. Data Statistik Perkawinan Umat Paroki Santa Maria Assumpta Gamping Tahun 1961-1995.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gamping adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Sleman, yang mempunyai wilayah seluas 3530.1800 ha. Kecamatan Gamping ini terdiri dari lima desa yakni Desa Trihangga, Nagatirta, Banyuraden, Ambarketawang dan Balecatur. Secara administratif Kecamatan Gamping berbatasan dengan Kecamatan Bantul di sebelah Selatan, Kecamatan Sayengan di sebelah Utara, Kecamatan Kasihan di sebelah Timur dan Kecamatan Godean di sebelah Barat.

Masyarakat Kecamatan Gamping 90% berada di pedesaan, dengan mata pencaharian pokok adalah bertani. Keadaan alam yang subur sangat membantu masyarakat dalam mencari nafkah. Namun tidak semua masyarakat bekerja di desanya ada sebagian dari penduduk, terutama yang usia muda merantau ke kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung dan Tangerang.¹ Pada umumnya mereka bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan karyawan perusahaan.

Masyarakat pedesaan Gamping mempunyai sikap gotong royong yang tinggi. Hal ini terlihat dari sikap saling membantu dan menolong antar warga. Warga masyarakat Gamping, saling bertoleransi meskipun berbeda agama dan kepercayaan.

Kehidupan beragama di Kecamatan Gamping dapat berjalan dengan baik, karena adanya sikap toleransi dan kerjasama antar penduduk yang berbeda agama. Masyarakat Kecamatan Gamping sebagian besar memeluk agama Islam. Dari

¹ *Data Statistik Kecamatan Gamping pada tahun 1950.*

keseluruhan jumlah penduduk yang ada hampir 70% dikelompokkan sebagai pemeluk agama Islam dan 30% beragama Katolik dan Protestan. Jumlah umat Islam yang relatif banyak ini tidak mengganggu perkembangan umat Katolik Gamping. Terciptanya suasana hidup penuh kerukunan dan saling bekerja sama merupakan salah satu bukti nyata adanya sikap toleransi antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain.

Sikap toleransi ini memberikan kemudahan bagi umat Katolik untuk menyebarkan ajarannya. Pada tahun 1923 masyarakat Gamping mengenal pewartaan ajaran agama Katolik. Hal itu dapat dibuktikan dengan dipemandikan 10 orang dewasa oleh Rama F. Sträter S.J, di Paroki Kotabaru. Tahun 1923 merupakan titik awal tumbuh dan berkembangnya agama Katolik di Gamping. Di antara 10 orang ini ada yang menjadi katekis yaitu Kromoreja, Bendot dan Broto Anggodo. Para katekis ini ikut membantu Rama F. Sträter S.J, dalam mengajarkan agama Katolik di wilayah Gamping.

Pada tahun 1930 didirikan Sekolah Dasar Kanisius di Gamping. Sekolah Dasar Kanisius digunakan untuk sarana komunikasi dan interaksi yang dapat dipakai oleh umat dan Rama. Rama F. Sträter S.J melihat bahwa sekolah merupakan sarana yang baik dalam menyebarkan agama Katolik. Karya pewartaan dan karya pendidikan merupakan jalinan yang saling menguntungkan, karena karya pendidikan merupakan salah satu media yang efektif untuk karya pewartaan.

Dalam proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Kanisius di ajarkan pula pelajaran agama Katolik. Melalui pendidikan di sekolah, agama Katolik semakin dikenal oleh siswa. Sekolah Dasar Kanisius ini, di samping digunakan untuk belajar

mengajar juga digunakan untuk tempat ibadat dan pelajaran agama bagi calon permandian.

Pada tahun 1942, Jepang datang ke Indonesia. Gereja Katolik di Indonesia mengalami kegoncangan, karena banyak rama berkebangsaan Belanda yang dilarang untuk melakukan kegiatan mewartakan ajaran Kristus. Selain dilarang menyebarkan agama Katolik, banyak juga rama kebangsaan Belanda yang dipenjara. Banyak tahanan yang disiksa atau dibiarkan kelaparan, akibatnya banyak jatuh korban. Salah satu rama yang menjadi korban adalah Rama F. Sträter S.J.² Ia meninggal pada tahun 1944 di penjara Sukamiskin, Bandung akibat kelaparan.

Pada jaman Jepang, tenaga pelayanan imam mengalami kekurangan, hal ini mengakibatkan umat Katolik Gamping hanya satu bulan sekali mendapat giliran untuk merayakan ibadat. Karena kurangnya tenaga imam ini, maka segala kegiatan umat Katolik Gamping ditangani oleh katekis.

Pada jaman Jepang partisipasi umat dan katekis sangat dibutuhkan, karena para rama tidak dimungkinkan untuk membimbing umat. Maka dengan adanya kerja keras dari katekis seperti Kromoreja, Bendot dan Broto Anggodo umat Katolik Gamping tetap ada yang membimbing.

Kehidupan sosial ekonomi pada jaman Jepang sangat menyedihkan, demikian pula kehidupan umat Katolik Gamping. Pada umumnya mereka hidup di bawah garis kemiskinan. Akibatnya sebagian besar umat Gamping merasa malu untuk pergi ibadat karena tidak memiliki pakaian (pada jaman Jepang pada umumnya umat dan masyarakat Gamping menggunakan pakaian yang terbuat dari goni). Umat Gamping

² *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta, Depdikbud, Yogyakarta, 1982, hlm.276.*

pada saat ibadat hanya menggunakan tikar sebagai tempat duduk. Keadaan yang miskin ini membuat umat tidak bisa merawat gedung Sekolah Dasar Kanisius, sehingga ibadat sering diadakan di rumah penduduk. Rumah-rumah penduduk yang dipakai antara lain rumah Tjaraka, Hardjowono Sastrodardjo, Mertokariyo dan Bendot.³

Setelah bangsa Jepang menyerah kepada Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945 dan bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, ini membawa angin segar bagi agama Katolik khususnya umat Gamping. Umat Katolik Gamping menyambut kemerdekaan Indonesia tidak hanya kemenangan atas Jepang, tetapi juga karena wilayah Gamping dijadikan stasi bagi umat Gamping. Stasi Gamping resmi berdiri pada tanggal 31 Oktober 1945.

Walaupun sudah merdeka, kehidupan umat dalam perkembangannya masih tetap mendapat tantangan. Tantangan itu mulai tahun 1948 ketika Yogyakarta diduduki oleh Belanda. Keadaan ini menjadi tantangan berat bagi penyebar karya misi, karena situasi perang. Masyarakat Gamping banyak yang merasa takut dan cemas mendengar perang berkobar. Situasi perang ini membuat umat mengalami kesulitan dalam menjalankan ibadat.

Pada tahun 1950 tentara Belanda mundur dari Yogyakarta, usaha yang dilakukan para katekis Gamping adalah menghidupkan kembali sekolah-sekolah misi yang ditutup akibat kesulitan ekonomi masa penjajahan Jepang. Untuk menghidupkan Sekolah Dasar Kanisius, dibentuk panitia pendirian sekolah oleh Rama A. Sandiwan Brata Pr. Panitia pendirian sekolah ini terdiri dari: Tjaraka

³ P.J Mardiwidayat, S.J. *Masa Lalu, Masa Kini dan Masa Depan Gereja Santa Maria Assumpta Gamping*, Yogyakarta, 1997, hlm. 5.

(Ketua), Widyaharsana (Sekretaris) dan Bendot (Bendahara). Dengan Sekolah Dasar Kanisius umat Katolik mulai melakukan kegiatan perawatan.

Masa keprihatinan yang cukup panjang ini dialami oleh umat stasi Gamping. Rama yang menggembarakan umat masih belum bisa ditempatkan di stasi Gamping dalam jangka waktu yang cukup lama. Dari tahun 1945- 1961, hanya satu Rama yang mendampingi umat stasi Gamping yaitu Rama A. Sandiwan Brata, Pr. Kehadirannya merupakan langkah awal bagi umat stasi Gamping berkeinginan untuk mendirikan sebuah gedung gereja.

Keinginan umat membangun gedung gereja sebagai tempat peribadatan cukup kuat, akan tetapi ternyata mendapat kesulitan dalam masalah keuangan. Akhirnya, ketika Mgr. A. Soegijapranata S.J memberikan Sakramen Krisma pada tahun 1951 keinginan umat disetujui. Setelah uskup merestui didirikan gedung gereja, maka pada tahun 1960 dimulai peletakan batu pertama oleh Rama Harjawasito Pr.⁴

Pembangunan gedung gereja Gamping yang diadakan pada tahun 1960 tidak berjalan lancar karena dana yang diusahakan ternyata belum mencukupi sehingga pembangunan mengalami hambatan. Dalam tahun yang sama pembangunan dilanjutkan kembali sehingga pada misa Natal tahun 1961 gereja sudah dapat dipergunakan. Secara keseluruhan pembangunan gereja selesai pada tahun 1962. Kehadiran sebuah gedung gereja ini membuat umat semakin aktif baik dalam lingkungan gereja maupun di luar lingkungan gereja.

⁴ *Ibid.*, hlm. 7

Pentingnya kehidupan iman umat Katolik Gamping maka keterlibatan umat dalam masyarakat sangat diperlukan. Keterlibatan umat Gamping ditengah-tengah masyarakat merupakan bukti bahwa umat ikut bagian dalam karya keselamatan Allah di dunia. Keselamatan yang diusahakan itu bukan hanya bagi mereka yang seiman tetapi semua anggota masyarakat tanpa memandang agama dan golongan.

Alasan dipilihnya judul sejarah perkembangan umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping tahun 1945-1995, pertama untuk melihat karya umat dan keterlibatannya di dalam masyarakat. Keterlibatan umat ini penting untuk melihat sejauh mana karya umat terlibat dalam lapisan masyarakat Gamping. Kedua, untuk melihat sejauh mana pelaksanaan karya gereja telah berpijak pada situasi konkrit masyarakat Gamping di mana Gereja hidup dan berkembang. Ketiga, untuk melihat perkembangan umat baik secara kuantitatif dan kualitatif. Keempat, untuk melihat perkembangan Stasi Gamping yang lama untuk dijadikan Paroki.

Pembatasan waktu diambil dari tahun 1945 sampai dengan 1995 mempunyai alasan sebagai berikut. Periode waktu ini dipilih untuk melihat perkembangan iman umat dan karya umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping selama 50 tahun. Pada 1945 merupakan awal stasi Gamping untuk mengembangkan karya misi yang ada. Dalam masa-masa ini terjadi berbagai peristiwa yang menandakan adanya perubahan dan perkembangan dalam kehidupan stasi Gamping baik dalam kehidupan mengereja. Pada tahun 1995 untuk melihat perubahan dan pembaharuan dalam kehidupan iman umat Paroki Santa Maria Assumpta Gamping sesudah Konsili Vatikan II.

B. Rumusan Permasalahan

Skripsi ini membahas perkembangan Umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping tahun 1945-1995, permasalahan yang akan dibahas antara lain :

1. Bagaimana perkembangan umat stasi Gamping tahun 1945-1961 ?
2. Bagaimana perkembangan umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping tahun 1961-1995?
3. Apa pengaruh Konsili Vatikan II bagi perkembangan Paroki Santa Maria Assumpta Gamping ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah :

1. Untuk menjelaskan perkembangan umat stasi Gamping tahun 1945-1961.
2. Untuk menjelaskan perkembangan umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping tahun 1961-1995.
3. Untuk menjelaskan pengaruh Konsili Vatikan II bagi perkembangan Paroki Santa Maria Assumpta Gamping.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian skripsi ini adalah :

1. Bagi Paroki Santa Maria Assumpta Gamping

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan karya misi gereja dimasa yang akan datang.

2. Bagi Dunia Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengenal keberadaan Paroki Santa Maria Assumpta Gamping dan karya kerasulannya.

3. Bagi Ilmu Sejarah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang perkembangan Gereja Katolik khususnya Paroki Santa Maria Assumpta Gamping.

E. Kerangka Konseptual dan Pendekatan

Sebelum masuk pada pembahasan permasalahan perlu dijelaskan konsep tentang perkembangan, gereja, paroki, Konsili Vatikan dan stasi. Penjelasan konsep ini penting karena merupakan landasan berpikir dan pembatasan masalah.

Perkembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menjadi besar, luas dan banyak.⁵ Dalam konsep perkembangan diartikan menjadi besar dan bertambah banyak ini dipakai untuk membahas masalah yang berhubungan dengan bertambahnya jumlah sesuatu. Misalnya jumlah umat yang di lihat dari jumlah penerimaan sakramen perkawinan dan sakramen permandian.

Perkembangan secara sosiologi adalah perubahan menuju pada keadaan yang lebih maju.⁶ Dalam hal ini segi-segi sosial peristiwa dan dimensi umat Katolik yang terjadi di Paroki Santa Maria Assumpta Gamping mengalami kemajuan. Kemajuan tersebut dapat di lihat dari kegiatan umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping baik dalam lingkungan gereja maupun di luar lingkungan gereja, terutama

⁵ Tim penyusun Pembina dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1990, *Kamus besar Bahasa Indonesia (cetak ke-4)*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 414.

⁶ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta, CV. Rajawali, 1983, hlm.137

dalam hubungannya dengan masyarakat. Indikator yang dapat dilihat sebagai suatu kemajuan dalam segi sosiologi antara lain bahwa umat sudah dapat bersosialisasi dengan masyarakat di dalam gereja maupun di luar lingkungan gereja. Dengan mengikuti berbagai kegiatan di gereja dan ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat sekitarnya, hal ini sudah merupakan bukti dari kemajuan umat yang aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi.

Perkembangan secara Gereja dapat diartikan sebagai perkembangan yang mencakup Iman umat dan ajaran Gereja tentang Kristus, sehingga keduanya menjadi satu bagian yang utuh. Perkembangan dalam menghayati dan memahami iman kristiani berjalan seiring dengan perkembangan manusia.⁷

Perkembangan secara gereja ini dapat dilihat dalam dua aspek yaitu perkembangan secara kuantitatif dan perkembangan secara kualitatif. Perkembangan secara kuantitatif menyangkut perkembangan jumlah umat, jumlah perkawinan dan perluasan wilayah. Indikator yang dapat dilihat dari bertambahnya jumlah baptisan umat baik baptisan (bayi, anak, dewasa) dan perluasan wilayah yang pada awalnya hanya tiga lingkungan menjadi lima belas lingkungan. Perkembangan secara kualitatif adalah perkembangan kegiatan gereja dan partisipasi umat dalam masyarakat. Indikator yang dapat dilihat dalam perkembangan kegiatan seperti kegiatan liturgi, latihan koor dan prodiakon di dalam gereja dan kegiatan sosial di luar gereja seperti Rabu Pisan.

⁷ Tanda Suci yang ditentukan oleh gereja yang mirip dengan sakramen dan menandakan serta memberikan hasil rohani berkat doa permohonan, *Kamus Teologi*, Geraldo Collins, S.J., Edward G. Farrugia, S.J., Kanisius, Yogyakarta, 1996, hlm. 321.

Perkembangan secara gereja dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu perkembangan fisik (lahir) yang berhubungan dengan jumlah umat, bangunan dan struktur organisasi. Perkembangan yang kedua perkembangan batin atau psikis yang berhubungan dengan iman umat Katolik, apakah semakin kuat atau melemah. Indikator imannya kuat dapat dilihat dari keterlibatan umat di dalam kehidupan mengereja dan indikator imannya lemah dapat dilihat dari ketidakaktifan umat di dalam kegiatan mengereja.

Gereja berasal dari bahasa Portugis yaitu *Igreja*. Kata *Igreja* ini berasal dari bahasa Yunani *Ekklesia*, yang berarti kumpulan, kaum atau golongan. Istilah Gereja digunakan untuk menyebut sekelompok umat kristiani yang berkumpul untuk memuliakan Tuhan. Dalam arti yang lebih luas istilah gereja digunakan untuk menyebut gedung ibadat umat Kristen.⁸

Gereja adalah persekutuan jemaat beriman yang percaya kepada Yesus Kristus dan dipersatukan oleh Roh Kudus. Dalam Yesus Kristus Allah menampakkan diri sebagai Allah yang menghidupkan, membebaskan dan menyelamatkan umatnya. Gereja diutus untuk mewujudkan karya penyelamat Allah itu dengan selalu mendukung kehidupan serta dengan memperjuangkan kebebasan umat manusia dan keutuhan ciptaan Allah. Berdasarkan persekutuan persaudaraan iman kristiani, umat Katolik diutus untuk menjadi tanda kebaikan Allah dan saksi kekuatan Kerajaan Allah dalam masyarakat dimana ia menjadi bagiannya. Gereja secara khusus diutus untuk berada di pihak yang menderita, lemah, miskin dan tidak berdaya karena Allah berada di pihak mereka.

⁸ B.S. Mardiatmadja, S.J., *Ekleziologi : Makna dan Sejarahnya*, Yogyakarta, Kanisius, 1989, hlm. 51.

Gereja secara historis dapat dilihat sebagai kelanjutan sekelompok murid yang dikumpulkan oleh Yesus. Murid-murid ini berpangkal tolak dari pewartaan dan perbuatan Yesus. Gereja dilahirkan untuk menyebarkan Kerajaan Kristus di dunia demi kemuliaan Allah Bapa, dengan demikian semua manusia mengambil bagian dalam penebusan.

Gereja secara sosiologi dipandang sebagai persekutuan keagamaan orang-orang Kristen yang terorganisasi, berkembang dan berperan dalam masyarakat. Di sini Gereja bukan tujuan misi Yesus, melainkan sarana untuk mengembangkan Kerajaan Allah. Oleh karena itu Gereja harus selalu memperbaharui diri supaya dapat menjalankan peranannya dalam situasi yang selamanya berubah.⁹

Menurut Konsili Vatikan II, Gereja ditentukan oleh gerak langkah umat, sehingga umat menjadi titik perhatian. Dalam Konsili Vatikan II, gereja bukan hanya himpunan orang, artinya orang beriman yang menyiapkan diri untuk dihubungi dan dikontak oleh Allah. Gereja dapat berarti sebagai peristiwa berkumpulnya orang-orang beriman kepada Allah dalam Yesus Kristus. Kumpulan orang beriman bukan berarti kumpulan dalam rapat atau ibadat saja, akan tetapi berkumpul dalam arti bersaudara dan sehati karena satu Tuhan dan satu baptis.¹⁰

Konsili dalam arti umum merupakan sidang para uskup, untuk mengambil sikap dan keputusan tentang masalah ajaran iman, tata tertib dan tindakan pastoral serta administrasi. Konsili Vatikan II, mencerminkan keterbukaan dan pembaharuan. Dalam Konsili Vatikan II ini, Gereja berusaha membuka diri untuk berdialog dengan dunia. Keterbukaan dan pembaharuan ini terus merupakan konsekuensi dari

⁹ Adolf Heuken, S.J., *Ensiklopedi Gereja Jilid I*, Jakarta, CLC, hlm. 341

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 13

kesadaran Gereja mengenai dirinya. Gereja menyadari sebagai bagian dari dunia yang terus menerus berkembang.¹¹

Keputusan Konsili Vatikan II, membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan Paroki Santa Maria Assumpta Gamping. Pengaruh keputusan Konsili Vatikan II, yang sangat besar pertama pada bidang liturgi. Pada bidang liturgi, perubahan yang paling besar adalah penggunaan bahasa umat setempat. Pembaharuan liturgi ini membuat umat dapat aktif mengambil bagian dalam perayaan ekaristi. Pengaruh Konsili Vatikan II kedua peranan kerasulan awam. Kerasulan awam ini membuat umat semakin terlibat dalam kehidupan menggereja.

Paroki berasal dari bahasa Yunani *Parokia* yang berarti jemaah yang sedang berziarah atau jemaah yang senantiasa tinggal di pengasingan. Menurut C. Floristan istilah Parokia mendapat arti yang lebih yuridis sebagai lingkungan teritorial gereja. Sejak abad ke-14 mulai terasa adanya kebutuhan untuk mendirikan pusat-pusat pelayanan pastoral di pelosok, jauh dari pusat kegiatan jemaah dan pusat kerasulan. Pusat pastoral di pelosok memerlukan petugas tetap dan pada perkembangannya menjadi pusat baru untuk melayani lingkungan yang lebih luas lagi.¹²

Konsili Vatikan II melukiskan tempat paroki dalam gereja sebagai bagian Keuskupan. Dokumen Konsili Vatikan II tentang liturgi, menyatakan adanya jemaah lokal yang menjadi urusan para uskup dan biasanya diselenggarakan dengan baik, kalau dibagi menjadi kelompok yang lebih kecil. Di antara pengelompokan itu yang paling menonjol adalah kelompok teritorial yaitu Paroki.¹³

¹¹ Tom Jacobs, S.J., *Gagasan-Gagasan Pokok Konsili Vatikan II*, 1986. hlm. 23

¹² B.S. Mardiatmadja., *op.cit.* hlm. 25

¹³ A. Hueken, S.J., *op. cit.* hlm. 284

Stasi menurut Ensiklopedi Gereja diartikan sekelompok umat paroki yang tinggal jauh dari gereja paroki, sehingga dikunjungi secara teratur oleh seorang pastor untuk merayakan sakramen Ekaresti bersama umat.¹⁴ Stasi diartikan sebagai sejumlah lingkungan yang berdekatan dan merupakan bagian dari wilayah. Stasi dalam arti lain adalah tempat ibadah dan di khususkan untuk Misa Kudus.

Mandiri artinya memiliki kepercayaan diri dan tidak hanya menggantungkan hidupnya pada pihak lain. Stasi mandiri bertekat untuk mengembangkan dan mengamalkan karisma dalam kehidupan masyarakat. Stasi mandiri ini diharapkan mampu dan bersedia mengembangkan tanggung jawab sebagai subjek mengereja. Kemampuan ini nampak dalam mempersiapkan pemimpin sendiri, baik awam, rohaniwan maupun biarawan-biarawati. Stasi mandiri diharapkan dapat mandiri secara finansial, personal dan spritual.¹⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan antropologis. Pendekatan sosiologis digunakan untuk membahas segi sosial umat Katolik dalam masyarakat. Situasi kondisi sosial masyarakat berpengaruh terhadap perkembangan gereja, hal ini mendorong adanya kesadaran antara gereja dan masyarakat. Tujuan gereja bersosial agar agama Katolik mudah diterima dan dikenal oleh masyarakat setempat.

Pendekatan antropologis digunakan untuk melihat pengaruh kebudayaan Jawa dalam perkembangan umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping. Tujuannya agar umat Katolik mudah dalam menghayati imannya. Dalam konsep

¹⁴ A. Hueken, SJ. *Ensiklopedi Gereja Jilid IV.*, Jakarta, CLC, hlm. 280.

¹⁵ *Pedoman Gereja Katolik Indonesia*, Sidang Agung KWI-Umat Katolik SMK Grafika Mardi Yuana Bogor, 1995, hlm. 96.

antropologi dikenal istilah inkulturasi dan akulturasi. Di Paroki Santa Maria Assumpta Gamping menggunakan konsep inkulturasi. Inkulturasi adalah penyerapan suatu kebudayaan tertentu oleh kebudayaan lain, sehingga membentuk pola kebudayaan baru.¹⁶

Inkulturasi secara sederhana dapat diartikan sebagai penyesuaian kepada masyarakat, kelompok, umat, adat dan bahasa yang terdapat pada suatu tempat. Inkulturasi di dalam gereja merupakan penghayatan akan iman. Penghayatan ini tidak hanya dapat diungkapkan lewat unsur-unsur kebudayaan setempat, melainkan menjadi satu kesatuan yang memperbaharui kebudayaan. Umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping mempunyai kebudayaan asli yaitu kebudayaan Jawa. Unsur kebudayaan Jawa yang masuk dalam Paroki Santa Maria Assumpta Gamping, terutama dalam perayaan liturgi seperti doa, lagu dan misa yang menggunakan bahasa Jawa.

F. Tinjauan Pustaka

Sumber yang digunakan dalam skripsi ini ada dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Beberapa sumber primer antara lain : Pertama, arsip-arsip Paroki Gamping tentang jumlah baptis umat (bayi, anak, dewasa), jumlah penerimaan sakramen perkawinan dan laporan dewan paroki tahun 1995. Arsip ini digunakan untuk menjelaskan perkembangan jumlah umat dan kegiatan umat.

¹⁶ Hubertus Muda SVD., *Inkulturasi*, Pusat Misionaria Candraditya, 1992, seri 1 dan 2, offset Arnoldus Ende-Flores. hlm. 34.

Kedua, informan yang memberikan keterangan secara lisan dalam penelitian ini adalah Tjaraka yang mengetahui tentang berdirinya gereja. Widyaharsana yang mengetahui tentang perkembangan umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping. Rama C. Budiarto S.J yang mengetahui karya dan kegiatan umat setelah menjadi Paroki. Sumber ini berguna menjelaskan perkembangan umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping.

Beberapa sumber sekunder yaitu : Pertama, *Gereja dan Masyarakat* : Belajar dari Kisah Para rasul, ditulis oleh C. Kiswara S.J, diterbitkan Kanisius, 1998, Yogyakarta. Buku ini membahas tentang keterlibatan umat hidup menggereja dalam masyarakat, agar kehidupan beriman kita semakin memasyarakat. Sumber ini berguna untuk menjelaskan kegiatan sosial umat dalam masyarakat.

Kedua, *Peran serta Gereja Dalam Pembangunan Nasional*, ditulis oleh A. Hasibuan, diterbitkan Pustaka Sinar harapan, 1998. Buku ini membahas tentang keterlibatan gereja dalam pembangunan. Sumber ini berguna untuk menjelaskan perkembangan umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping untuk siap ikut serta dalam menghadapi perkembangan jaman.

Ketiga, *Gereja Menurut Vatikan II*, ditulis oleh Tom Jacobs S.J, 1987, Yogyakarta. Buku ini membahas pembaharuan Konsili Vatikan II dan pelaksanaan cita-cita Konsili Vatikan II. Sumber ini berguna untuk menjelaskan pengaruh Konsili Vatikan II bagi liturgi dan awam.

Keempat, *Gereja Dan Inkulturasi*, ditulis oleh Hubertus Muda SVD, Pusat Misionalia Candraditya, 1992, seri 1 dan 2, offset Arnoldus Ende-Flores. Buku ini membahas inkulturasi iman dalam gereja terutama mengenai nilai-nilai iman dapat

dihayati secara otentik menurut budaya setempat. Sumber ini berguna untuk menjelaskan pendekatan yang dipakai dalam memajukan Paroki Santa Maria Assumpta Gamping.

Kelima, *Beriman Dalam Masyarakat*, ditulis oleh Franz Magnis-Suseno, diterbitkan oleh Kanisius, 1995, Yogyakarta. Buku ini membahas keprihatinan dan tanggungjawab Gereja di tengah masyarakat yang miskin dan tertindas. Sumber ini berguna untuk membahas keterlibatan Gereja dalam memajukan masyarakat dalam mewartakan ajaran Kristus di Paroki Santa Maria Assumpta Gamping.

Keenam, *Dasar Arah dan Kerasulan Awam*, ditulis oleh Jhon Tondowidjojo CM, diterbitkan Kanisius, 1990, Yogyakarta. Buku ini membahas peranan kaum awam dalam memajukan Gereja. Kaum awam menjadi garam dan ragi dalam mewartakan Injil. Sumber ini berguna untuk membahas keterlibatan kaum awam dalam memajukan dan mengembangkan umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping.

Ketujuh, *Tonggak Sejarah Pedoman Arah Konsili Vatikan II*, ditulis oleh J. Riberu, diterbitkan MAWI, 1983, Jakarta. Buku ini membahas keputusan-keputusan Konsili Vatikan II. Keputusan Konsili Vatikan II, sangat membawa pengaruh bagi kehidupan Gereja. Sumber ini berguna untuk membahas pengaruh Konsili Vatikan II bagi perkembangan Paroki Santa Maria Assumpta Gamping.

Kedelapan, *Iman Katolik*, ditulis oleh KWI diterbitkan Kanisius, 1996, Yogyakarta. Buku ini membahas Iman umat Katolik dalam konteks keagamaan. Konteks kehidupan ini dihadapkan pada masyarakat Katolik yang menekan unsur

kesatuan iman umat Katolik. Sumber ini berguna untuk mengenal iman umat Katolik Gamping.

Kesembilan, *Sejarah Gereja Katolik di Indonesia*, jilid 3b, ditulis oleh J. Weitjens, S.J, diterbitkan Ende-Flores, Arnoldas, 1974. Buku ini membahas sejarah masuknya agama Katolik di Jawa Tengah. Sumber ini berguna untuk mengetahui kapan agama Katolik masuk ke wilayah Gamping dan cara yang digunakan untuk menyebarkan ajaran agama Katolik di Gamping.

Kesepuluh, *Garis-Garis Besar Sejarah Keuskupan Agung Semarang*, ditulis oleh Tim KAS, Semarang, 1992. Buku ini membahas sejarah masuknya agama Katolik di wilayah Keuskupan Agung Semarang. Sumber ini berguna untuk mengetahui perkembangan agama Katolik di wilayah Gamping.

Kesebelas, *Gereja Keuskupan Agung Semarang Perkembangan dan Tantangannya*, ditulis oleh G. Moedjanto dkk, diterbitkan Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 1995. Buku ini membahas perkembangan agama Katolik di wilayah Keuskupan Agung Semarang. Sumber ini berguna untuk mengetahui perkembangan agama Katolik di wilayah Keuskupan Semarang khususnya di Paroki Santa Maria Assumpta Gamping.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk menulis perkembangan Umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping dari adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah

suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.¹⁷

Langkah-langkah dalam metode sejarah adalah sebagai berikut :

1. Heuristik

Pada heuristik ini mengumpulkan data sebanyak mungkin dari berbagai sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Untuk mendapatkan sumber tertulis dilakukan dengan cara mencari buku yang berhubungan dengan perkembangan gereja. Buku-buku ini diperoleh dari perpustakaan Paroki Santa Maria Assumpta Gamping dan perpustakaan Universitas Sanata Dharma. Buku yang diperoleh dari perpustakaan Paroki Santa Maria Assumpta Gamping antara lain : buku baptis bayi, anak dan dewasa tahun 1945-1995, buku perkawinan tahun 1945-1995 dan laporan dewan paroki tahun 1995. Buku yang diperoleh dari perpustakaan Universitas Sanata Dharma antara lain : *Gereja dan Masyarakat : Belajar dari Kisah Para rasul*, ditulis oleh C. Kiswara S.J, diterbitkan Kanisius, 1998, Yogyakarta, *Peran serta Gereja Dalam Pembangunan Nasional*, ditulis oleh A. Hasibuan, diterbitkan Pustaka Sinar harapan, 1998 dan *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, Jilid 3b, ditulis oleh J. Weitjens S.J, diterbitkan Arnoldus, 1974, Ende-Flores.

Untuk mendapatkan sumber lisan, maka dilakukan metode wawancara. Melalui metode wawancara ini diperoleh informasi langsung dari informan. Adapun responden yang berhasil diwawancarai adalah mantan tokoh umat Gamping, pengurus dewan paroki dan rama yang pernah bertugas di Paroki Santa Maria Assumpta Gamping.

¹⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah (ter)*, Jakarta: UI Press, 1986, hlm. 32.

Hasil wawancara dengan mantan tokoh umat Gamping yang pada itu masih hidup diperoleh data tentang perkembangan umat stasi Gamping dan peranan umat dalam hidup menggereja. Hasil wawancara dengan dewan paroki diperoleh data tentang keterlibatan umat baik dalam hidup menggereja maupun di masyarakat. Hasil wawancara dengan rama paroki diperoleh data tentang perkembangan jumlah umat dan keterlibatan umat dalam memajukan Paroki Santa Maria Assumpta Gamping. Informan yang berhasil diwawancarai ada dua belas informan, yang terdiri dari tiga rama paroki, lima tokoh umat yang masih hidup, satu prodiakon dan empat pengurus dewan paroki.

2. Kritik Sumber

Setelah memperoleh data baik sumber ekstern dan intern yang dikumpulkan dari umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping, maka selanjutnya dilakukan kritik sumber. Kritik sumber ini dilakukan dengan cara membandingkan antara data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan tokoh umat Gamping dan dari data dokumen tentang sejarah umat Katolik Gamping. Tujuan kritik sumber ini adalah untuk mengetahui kebenaran dan keaslian sumber. Sedangkan untuk mengetahui informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan buku dilakukan metode perbandingan. Metode ini digunakan untuk membandingkan suatu informasi yang satu dengan informasi yang lain.

Kesamaan informasi dari berbagai sumber dipandang cukup layak untuk dinyatakan suatu informasi itu benar, dan dari data dokumen tentang sejarah Gereja Katolik dan perkembangan gereja dengan kenyataan dilapangan dan kemudian diuji kebenarannya.

Kritik sumber ini juga membandingkan pernyataan baik sumber primer maupun sumber sekunder. Perbandingan ini dilakukan dengan tertutup dan terbuka. Perbandingan tertutup artinya, antara sumber primer dan sekunder tidak mengetahui bahwa pernyataannya akan saling diuji. Langkah ini ditempuh agar informan lebih leluasa dalam memberikan keterangan.

3. Interpretasi

Bila kebenaran dan keaslian sumber dipandang telah terjamin, maka dilakukan interpretasi. Interpretasi ini dilakukan dengan jalan mengolah data yang telah diperoleh dengan cermat. Fakta-fakta sejarah yang telah diwujudkan perlu dihubungkan dan dikaitkan satu sama yang lain, sehingga fakta yang satu dengan yang lain menjadi suatu rangkaian yang masuk akal.

Data-data yang dikumpulkan merupakan bagian kecil dari suatu peristiwa atau kegiatan yang dilakukan informan. Bagian-bagian terkecil inilah yang akan menghasilkan rangkaian yang akan diteliti. Berdasarkan data-data yang diperoleh dari Paroki Santa Maria Assumpta Gamping dapat dikatakan bahwa umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping berkembang karena didukung fakta. Fakta itu antara lain adalah jumlah umat yang meningkat dan keterlibatan umat dalam gereja.

4. Penulisan

Penulisan sejarah tidak terlepas dari sumber-sumber sejarah yang terkait di dalamnya, yang memberikan suatu gambaran mengenai rangkaian suatu peristiwa. Dalam penulisan sejarah aspek kronologis dan sistematis suatu peristiwa sangat

penting. Kronologi dan sistematisasi sangat mudah memberikan suatu pengertian dasar kapan suatu peristiwa itu terjadi.

Dalam penulisan perkembangan umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping aspek kronologisnya tanpak tahun 1945-1961,1961-1995. Tahun 1945 merupakan awal berdirinya stasi Gamping dan dalam rentang waktu yang panjang mengalami perkembangan baik perkembangan jumlah umat maupun perkembangan kegiatan umat dalam gereja. Dalam rentang waktu yang lama ini stasi Gamping berhasil membangun sebuah gedung ibadah yang digunakan untuk berdoa. Pada tahun 1961-1995 ini terlihat pula perkembangan yang pesat dalam diri gereja hal ini disebabkan adanya Konsili Vatikan II yang membawa perubahan pada gereja dan umat.

H. Sistematika Penulisan

Hasil penulisan tentang perkembangan umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping tahun 1945-1995, terdiri dari 5 bab yaitu :

Bab I berisi tentang Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptual dan pendekatan, tinjauan sumber, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang awal mula berdirinya stasi Gamping dari tahun 1945-196, meliputi Sejarah terbentuknya stasi Gamping, perkembangan jumlah umat, kegiatan umat dan berdirinya gereja Gamping.

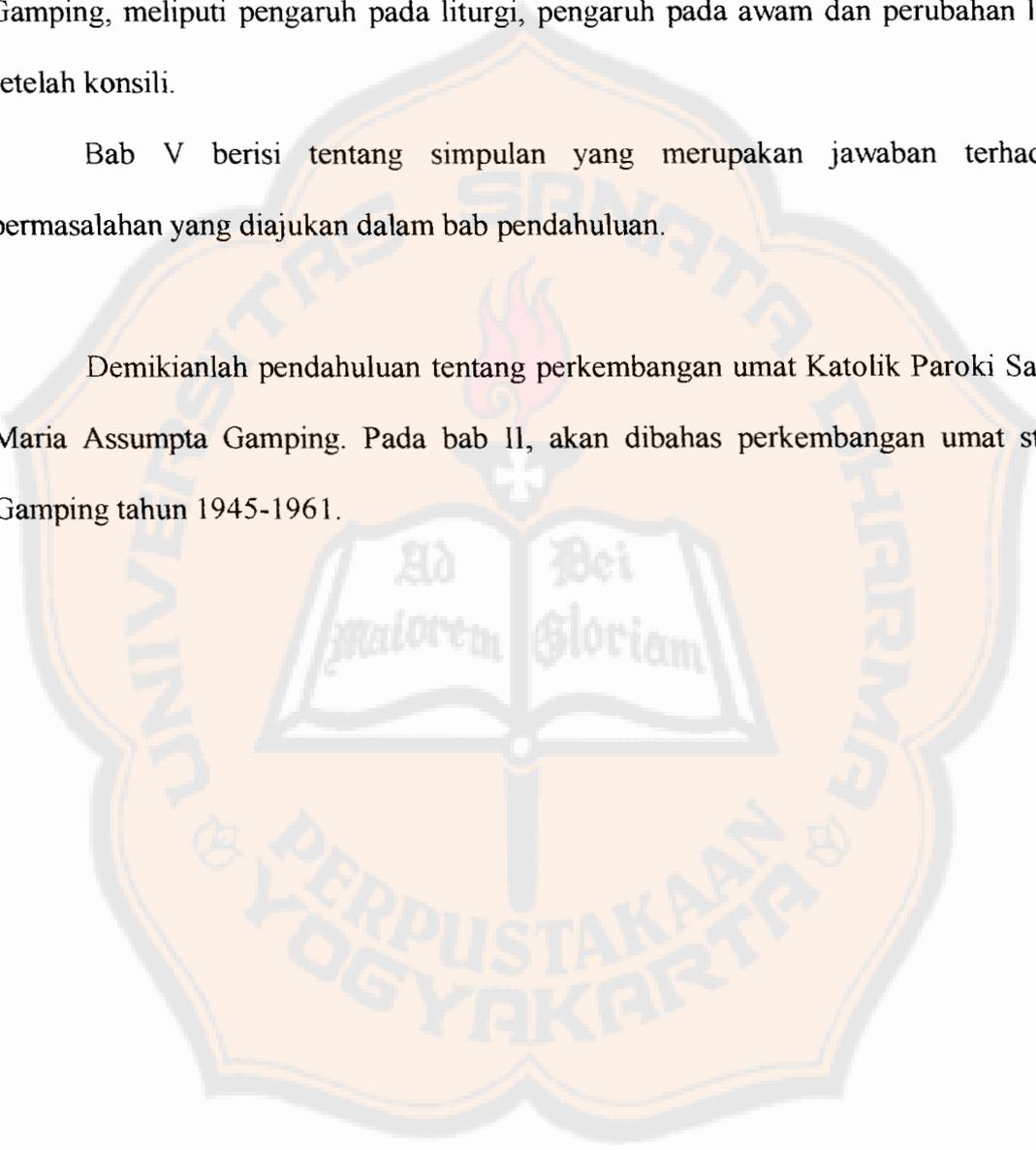
Bab III berisi tentang perkembangan umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping dari tahun 1961-1995, meliputi stasi Gamping menjadi stasi

mandiri, stasi Gamping menjadi paroki, perkembangan jumlah umat, dan tugas pokok umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping.

Bab IV berisi tentang pengaruh Konsili Vatikan II di Paroki Maria Assumpta Gamping, meliputi pengaruh pada liturgi, pengaruh pada awam dan perubahan lain setelah konsili.

Bab V berisi tentang simpulan yang merupakan jawaban terhadap permasalahan yang diajukan dalam bab pendahuluan.

Demikianlah pendahuluan tentang perkembangan umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping. Pada bab II, akan dibahas perkembangan umat stasi Gamping tahun 1945-1961.



BAB II

PERKEMBANGAN UMAT STASI GAMPING

TAHUN 1945-1961

A. Sejarah Terbentuknya Stasi Gamping

Kembalinya negara Kesatuan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan Pancasila sebagai dasar negara, memberikan kesempatan bagi perkembangan agama Katolik di Yogyakarta. Keadaan politik yang mulai normal, membangkitkan semangat baru bagi umat Katolik Gamping untuk menjadi stasi. Stasi adalah bagian dari paroki. Stasi menurut Ensiklopedi Gereja diartikan sekelompok umat paroki yang tinggal jauh dari gereja paroki, sehingga dikunjungi secara teratur oleh seorang rama untuk merayakan sakramen ekaristi bersama dengan umat.¹⁸

Stasi dipimpin oleh ketua stasi dan dibantu oleh pengurus lingkungan. Tugas ketua stasi pertama merencanakan dan memimpin kegiatan umat sesuai dengan kebijaksanaan dewan paroki. Kedua menampung dan menyalurkan masalah stasi yang tidak diurus oleh rama paroki. Ketiga mendorong umat untuk ikut serta dalam kegiatan baik di lingkungan gereja maupun di luar lingkungan gereja.

Untuk menjadi sebuah stasi harus memenuhi persyaratan pokok yaitu memiliki jumlah umat minimal 50 orang. Pada awal berdirinya stasi Gamping, jumlah umat Katolik Gamping sebanyak 150 orang. Persyaratan yang lainnya adalah mempunyai wilayah yang dapat dijadikan tempat untuk melakukan kegiatan.

¹⁸ Y.B. Mangunwijaya Pr., *Pancapramana* jilid 2, *Tata Organisasi Sederhana Paroki-Lingkungan-Stasi*, Yogyakarta, Kanisius, 1982, hlm. 11

Berdirinya stasi Gamping bertujuan untuk mempermudah pelayanan dan mengkoordinasi umat Katolik di Gamping. Berdirinya stasi Gamping pertama dilatar belakangi oleh perkembangan umat yang pesat, baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif. Kedua di latar belakangi oleh jarak antara gereja induk (Gereja Kumetiran) cukup jauh. Jarak antara Gereja Kumetiran dan stasi Gamping sekitar 10 km. Jarak yang jauh ini membuat umat kesulitan untuk mengikuti kegiatan gereja. Pada umumnya umat Gamping pergi kegereja hanya menggunakan sepeda, karena pada tahun 1945 transportasi umum seperti bis belum ada. Jarak yang jauh ini membuat umat dan para katekis seperti Tjaraka, Widyaharsana dan Bendot berusaha untuk mendirikan Stasi Gamping.

Ketiga, dilatar belakangi oleh kondisi sosial masyarakat Gamping yang mendukung. Kondisi sosial umat terlihat dalam kehidupan beragama. Sikap hidup beragama dalam masyarakat diwarnai dengan sikap toleransi dan gotong royong. Hal ini diwujudkan antara lain dengan mengadakan kerja bakti kampung sebelum hari raya agama tertentu tiba. Misalnya dua hari menjelang Hari Raya Idul Fitri. Untuk menyambut hari raya Idul Fitri ini, masyarakat mengadakan gotong royong dengan mengadakan pembersihan lingkungan desa, memperbaiki lampu-lampu digang-gang dan memperbaiki jalan-jalan yang rusak. Demikian juga dua hari menjelang Natal dan Tahun Baru, masyarakat bersama-sama kerja bakti membersihkan desa.¹⁹

Peringatan hari raya Idul Fitri yang sangat dikagumi karena adanya sikap saling mengunjungi dan saling bermaafan, antara umat Islam dan umat Katolik. Secara tidak langsung umat Katolik Gamping juga ikut serta dalam peringatan Idul

¹⁹ Widyaharsana, Mantan Katekis stasi Gamping. Wawancara tanggal 29 Desember 2000. Di Dusun Mejing.

Fitri, hal ini terlihat dalam menyediakan makanan ringan untuk tamu yang berkunjung atau yang bersilaturahmi.

Toleransi itu juga terlihat dari umat Islam yang ikut merayakan Natal bersama. Tujuan dari Natal bersama adalah untuk memupuk rasa persaudaraan antara umat baik yang beragama Katolik maupun dengan agama Islam. Natal bersama ini sangat mendapat dukungan dari masyarakat Gamping, dimana umat Islam banyak yang ikut merayakannya.

Keberadaan umat Katolik di tengah-tengah masyarakat tidak mendapat halangan, justru banyak umat Katolik yang mendapat peran positif. Peran positif di masyarakat terlihat dalam keterlibatan umat Katolik yang menjadi pelopor dalam membangun desa. Kendala yang di temukan dalam perkembangan umat Stasi Gamping adalah kesadaran umat yang belum tinggi dalam hidup menggereja. Hal ini terlihat dari sikap umat terhadap kegiatan gereja. Sikap tersebut terlihat pada saat diadakan ibadah sabda, dimana jumlah umat yang hadir hanya sedikit. Kendala yang lain adalah dari mudika, sebab mudika yang ada kebanyakan belajar dan bekerja di luar kota.

Melihat adanya kemungkinan didirikannya stasi, maka Gamping resmi jadi stasi pada tanggal 31 Oktober 1945, sebagai ketua stasi adalah Subardi. Subardi dalam menjalankan tugasnya dibantu ketua lingkungan. Usaha yang dilakukan untuk memudahkan pelayanan kepada umat maka, pada tanggal 11 November 1945 Rama A. Sandiwan Brata Pr dengan dibantu oleh Subardi membagi stasi Gamping menjadi



tiga lingkungan yakni Ambarketawang, Banyuraden dan Balecatur.²⁰ Ketiga lingkungan mempunyai ketua masing-masing. Untuk lingkungan Ambarketawang diketua oleh Hardjasumarta, lingkungan Banyuraden diketuai oleh Sumantri dan lingkungan Balecatur diketuai oleh Kirlam. Tugas dari ketua lingkungan adalah melayani umat dan membina iman umat.

Selain membentuk ketua lingkungan, Rama A. Sandiwan Brata Pr, membentuk pengurus stasi. Anggota pengurus stasi sebagai berikut :

Ketua : Subardi
Wakil ketua : Widyaharsana,
Sekretaris I : Sudarta
Sekretaris II : Hermani
Bendahara : Sastradiatmadja.

Dalam perjalanan menata stasi tidaklah mudah, karena umat Katolik Gamping mendapat hambatan. Hambatan ini terjadi karena kondisi politik Indonesia belum 100% normal. Hambatan pertama pada tanggal 19 Desember 1948, ketika terjadi Agresi Belanda II. Agresi Belanda II ini membuat kegiatan umat stasi Gamping tidak aktif dalam kegiatan mengereja, hal ini karena umat disibukkan untuk mengungsi ditempat yang aman.

Peristiwa Agresi Belanda II ini sangat menguatirkan umat stasi Gamping karena Tentara Belanda membuat markas pertahanan di Gamping khususnya di dusun Pasekan dan Klangon, sehingga di Gamping diadakan pengosongan. Dalam masa pengosongan ini, kegiatan umat Katolik Gamping pindah ke dusun Nyampung.

²⁰ Widyaharsana, Mantan Katekis stasi Gamping . Wawancara tanggal 29 Desember 2000. Di Dusun Mejing.

Segala peralatan misa dan kegiatan Misa kudus dilakukan di rumah umat Katolik di dusun Nyamplung yaitu di rumah Mudji Mudjasusanta dan Pawirasukarja.

Meskipun keadaan tidak aman, namun misi penyebaran agama Katolik di stasi Gamping tidak mundur, hal ini akibat kerja keras para Katekis. Keberanian para katekis didorong oleh kemampuan Roh Kudus dan semangat untuk menyakini Kristus.

Pada tahun 1949, tentara Belanda ditarik mundur dari Yogyakarta, maka keadaan umat stasi Gamping berangsur normal dan umat dapat melaksanakan kegiatannya dengan aman. Usaha para katekis adalah membangkitkan semangat umat yaitu dengan mengaktifkan kegiatan mengereja seperti ibadat lingkungan dan pendalaman iman.

Hambatan yang kedua terjadi pada tahun 1956, dimana umat Gamping terserang wabah pes. Wabah pes adalah penyakit menular. Wabah pes ini membuat banyak umat Katolik yang meninggal, karena belum ada penanganan medis. Untuk mengatasi penyakit pes ini Kramaredja, memberikan obat tradisional dengan cara memberi minum sesendok minyak tanah. Usaha kramaredja ini berhasil dengan berkurangnya wabah pes di Gamping.

B. Perkembangan Jumlah Umat

Stasi Gamping perkembangan jumlah umat dalam waktu 17 tahun ini dapat dikatakan dinamis. Hampir setiap tahun ada penambahan jumlah umat, tetapi juga terjadi penurunan jumlah umat. Jumlah penambahan dan penurunan ini bervariasi. Dalam satu tahun kadang-kadang jumlah penambahan lebih besar dari pada

penurunan sehingga jumlah secara keseluruhan bertambah. Namun dapat pula sebaliknya yaitu jumlah penurunan lebih besar dari penambahan.

Perkembangan jumlah umat stasi Gamping dapat dilihat dalam tiga faktor. Faktor yang pertama adalah penambahan jumlah umat melalui baptis bayi. Bayi yang lahir dari keluarga Katolik Gamping yang kemudian dibaptis, sehingga secara sah diakui sebagai umat Katolik Gamping. Faktor kedua adalah perkembangan jumlah umat melalui mutasi. Mutasi yang dimaksud disini adalah umat Katolik dari gereja suatu daerah di luar stasi Gamping yang karena suatu, hal harus berdominasi di wilayah Gamping dan kemudian masuk menjadi umat Katolik Gamping. Untuk mutasi umat yang akan masuk menjadi umat Katolik Gamping harus membawa surat penyerahan ke luar dari gereja semula dan mendapat surat penerima dari stasi Gamping. Faktor ketiga adalah baptis dewasa. Baptis dewasa artinya orang yang mengaku percaya akan ajaran agama Katolik dan meninggalkan agamanya yang semula, sehingga menjadi warga umat Katolik Gamping.

Selain penambahan, dinamikan perkembangan jumlah umat Katolik Gamping juga mengalami penurunan. Penurunan ini juga disebabkan oleh tiga faktor. Faktor yang pertama adalah karena meninggal dunia. Umat Katolik Gamping yang meninggal dunia secara otomatis keanggotaannya dihapus dari stasi Gamping. Faktor kedua adalah mutasi ke luar. Mutasi keluar adalah umat Katolik Gamping yang meninggalkan wilayah Gamping, sehingga keluar dari keanggotaan sebagai warga umat Katolik Gamping. Hal ini biasanya dilakukan karena alasan pekerjaan atau melanjutkan belajar diluar kota. Faktor yang ketiga adalah menikah dengan agama lain, sehingga keluar dari agama Katolik. Usaha dan pendekatan yang

digunakan untuk mengembalikan iman kepercayaan seseorang maka dilakukan pembinaan bagi kaum muda. Bila usaha ini gagal maka gereja tidak dapat berbuat lain kecuali menyetujui keinginan umatnya.

Di stasi Gamping umat yang keluar lebih banyak disebabkan adanya perkawinan KUA dan kebanyakan dari mereka adalah kaum wanita. Jumlah umat yang keluar dari gereja Gamping tidak dapat diketahui secara pasti oleh ketua lingkungan, karena umat yang ke luar tidak mau melapor pada ketua lingkungan.

Data jumlah permandian umat stasi Gamping mulai ada tahun 1923, ditandai dengan adanya 10 orang yang dipermandikan. Sensus resmi mengetahui jumlah umat Katolik stasi Gamping baru bisa dilaksanakan pada tahun 1945. Sehingga jumlah umat sebelum tahun 1945 tidak diketahui dengan pasti. Menurut Dul Muin yang sekarang tinggal di Paroki Kumetiran, yang pada tahun 1950 menjabat sebagai katekis di stasi Gamping mengetahui bahwa jumlah umat stasi Gamping pada tahun 1944 sudah berjumlah kurang lebih 200 jiwa. Pertambahan jumlah umat dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel. 1

**DATA STATISTIK PERMANDIAN
STASI GAMPNG TAHUN 1945-1961**

Tahun	PRIA			WANITA			Jumlah
	0-5 Bayi	6-15 Anak	15 Keatas Dewasa	0-5 Bayi	6-15 Anak	15 Keatas Dewasa	
1945	3	0	0	1	0	5	9
1946	3	0	2	2	0	1	8
1947	1	1	2	0	4	0	8
1948	1	2	1	2	2	5	13
1949	0	1	1	4	4	2	12
1950	0	4	2	1	1	0	8
1951	3	1	4	1	3	7	19
1952	4	0	13	3	0	19	39
1953	3	1	2	0	5	20	31
1954	7	3	5	1	1	24	44
1955	2	1	15	2	0	33	64
1956	2	1	21	7	0	47	84
1957	0	0	30	5	2	35	72
1958	0	0	9	0	5	11	25
1959	4	1	33	0	0	44	82
1960	1	4	24	3	1	29	62
1961	5	2	35	1	4	21	68

Sumber: *Buku jumlah umat Stasi Gamping tahun 1945-1961.*

Data perkembangan umat secara kuantitatif pada periode 1945-1961 ini akan dirinci sesuai dengan data permandian yang ada. Pada awal 1945 buku permandian stasi Gamping mencata 9 orang yang dipermandikan.²¹ Tidak banyaknya umat yang dipermandikan pada tahun 1945, karena pada waktu itu umat baru saja mengalami krisis akibat tekanan dari penjajah Jepang. Sehingga pengajaran agama dan kegiatan kegerejaan tidak bisa berjalan dengan lancar. Setelah bangsa Indonesia mendapat kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 kegiatan umat seperti pelajaran agama dan pendalaman iman mulai berjalan kembali.

²¹ *Data statistik Permandian stasi Gamping tahun 1945-1961*, diperoleh dari Keuskupan Agung Semarang, tanggal 11 Desember 2000.

Pada tahun 1945 sampai tahun 1950 dilihat dari jumlah permandian umat stasi Gamping masih sangat sedikit, karena umat selama masa Jepang sibuk mengungsi dan berperang. Selain itu adanya perasaan takut terhadap ajaran agama Katolik, karena pada Jaman Jepang banyak rama dan biarawati yang ditangkap. Selama masa penjajahan Jepang pelajaran agama dan kegiatan kegerejaan tidak bisa berjalan dengan lancar karena Jepang tidak ingin agama Katolik berkembang. Selain itu masih terbatasnya rama dan katekis yang membina dan membimbing umat. Di lihat dari fasilitas seperti buku-buku agama Katolik belum lengkap. Umat stasi Gamping, selain kurang pembinaan juga yang menghambat perkembangan adalah umat stasi Gamping masih banyak yang buta huruf. Umat yang buta huruf ini membuat para katekis mengalami kesulitan dalam menyampaikan pelajaran agama.

Setelah bangsa Indonesia mendapat kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, kegiatan gereja dan pelajaran agama dapat berjalan kembali. Semangat itu membawa hasil yang menggembirakan, karena dari tahun ketahun perkembangan umat terus meningkat. Peningkatan jumlah umat mulai tahun 1952, jumlah umat yang dipermandikan setiap tahunnya mencapai angka puluhan orang.

Pada tahun 1952 perkembangan jumlah umat kembali meningkat yaitu berjumlah 39 orang. Hal ini disebabkan karena Rama A. Sandiwan Brata Pr sudah dapat mengadakan pembinaan rohani kepada umat. Jumlah umat yang dipermandikan mencapai angka puluhan orang. Pada tahun 1956 dan tahun 1959 terjadi peningkatan yang drastis karena banyaknya jumlah umat permandian dewasa. Tahun 1956 dan 1959, banyak umat tertarik untuk masuk agama Katolik karena merasa mendapat perlindungan dari orang Belanda.

Dilihat pada tabel, maka pada tahun 1950 dan 1958 terjadi penurunan jumlah umat. Pada tahun 1950 jumlah umat yang dipermandikan hanya 8 orang. Penurunan jumlah umat ini disebabkan karena kekurangan tenaga katekis. Pada tahun 1958 jumlah umat yang dipermandikan hanya 25 orang. Penurunan ini terjadi karena disebabkan kurangnya tenaga untuk membina umat dan kurangnya tenaga imam yang membina umat.

Permandian umat stasi Gamping tahun 1945-1961, secara sosiologis jumlah umat wanita di stasi Gamping lebih banyak di bandingkan jumlah prianya, hal ini terjadi karena setelah dewasa para pemuda meninggalkan daerahnya untuk bekerja di tempat lain, sementara wanita tetap tinggal di desa.

C. Kegiatan Umat Stasi Gamping tahun 1945-1961

1. Kegiatan Liturgi

Liturgi adalah mengungkapkan karya keselamatan Allah diantara umat manusia.²² Liturgi di pandang sebagai ungkapan iman yang paling jelas dan tegas. Artinya liturgi menjadi puncak hidup orang Kristen, dimana umat menyatakan imannya dan kesatuan iman dalam jemaat yang dipersatukan Kristus. Adapun kegiatan liturgi di stasi Gamping antara lain :

²² H. Dalmais, *Teologi Liturgi.*, Yogyakarta, Komisi Liturgi KWI, 1989, hlm.18.

a. Ekaristi

Ekaristi adalah kehadiran keselamatan Kristus secara sakramental.²³ Ekaristi dipandang sebagai puncak ibadah yang diharapkan gema dari segala kegiatan, usaha, jerih payah, keberhasilan dan kegagalan hidup sehari-hari.

Sejak berdirinya stasi Gamping ini menyelenggarakan misa ekaristi sebanyak satu kali yaitu setiap Minggu pagi pukul 08.00. Adanya perkembangan umat yang meningkat maka pada tahun 1960 Misa Ekaristi berlangsung dua kali yaitu setiap Minggu pagi pukul 05.30 dan pukul 08.00.

b. Ibadat

Ibadat adalah sebagai tanda pewahyuan Tuhan. Ibadat sangat membantu umat untuk mengungkapkan dan menyatukan misteri Kristus.²⁴ Umat stasi Gamping mengenal ibadat sabda yaitu suatu kebaktian yang difokuskan pada perwartaan dan penghayatan bacaan dari kitab suci. Selain ibadat sabda stasi Gamping melakukan ibadat lingkungan. Ibadat lingkungan ini dilakukan seminggu sekali dan dilakukan secara bergiliran. Khusus untuk bulan Mei dan Oktober diadakan doa rosario setiap hari.

2. Kegiatan Perwartaan

Perwartaan adalah upaya mewartakan Yesus Kristus dan Karya penebusannya bagi seluruh umat Manusia. Demi kepentingan umat manusia, maka Allah ingin memberikan gambaran yang jelas tentang karya Allah di dunia agar seluruh umat manusia semakin mendekati Allah. Pada awal berdirinya stasi Gamping perwartaan

²³ Tom Jacobs, S.J., *Refleksi Teologis Tentang Ekaristi, dalam Baptis, Krisma dan Ekaristi*, Yogyakarta, Kanisius, 1989, hlm. 190.

²⁴ Sidang Agung KWI, *op.cit.*, hlm.95.

menjadi prioritas utama dalam pertumbuhan dan perkembangan umat. Gembala umat yang datang silih berganti, dengan tekun menjalankan tugasnya demi melaksanakan kerajaan Allah, bahkan sudi untuk datang ke pelosok desa seperti desa Nyamplung. Rama yang bertugas membina pewartaan stasi Gamping adalah Rama A. Sandiwan Brata Pr dan dibantu oleh Bruder Endrodarsono. Kegiatan pewartaan yang dilakukan di stasi Gamping adalah pelajaran agama.

Pelajaran agama diberikan kepada calon permandian baru, calon penerimaan komuni pertama dan calon penerimaan sakramen krisma. Pelajaran agama untuk setiap calon permandian diadakan gereja, namun ada pula dilakukan di lingkungan. Pelajaran agama di laksanakan setiap hari senin dan kamis sore yang diberikan oleh katekis.

Pelajaran agama tidak hanya diberikan kepada calon baptis, calon penerimaan sakramen krisma, calon penerimaan komuni pertama tetapi untuk umat secara keseluruhan. Pelajaran agama ini diberikan juga bagi pasangan yang akan menyelenggarakan perkawinan. Pelajaran agama terhadap mereka yang akan melangsungkan pernikahan bertujuan agar pasangan suami-istri dapat membangun keluarga sejahtera dalam segi kehidupan berdasarkan iman Katolik.

Di lihat dari data jumlah perkawinan stasi Gamping setiap tahun mengalami pasang surut. Dalam ajaran agama Katolik perkawinan dihayati sebagai persatuan antara pria dan wanita yang diberkati oleh Allah. Oleh karena itu, Yesus menegaskan bahwa apa yang telah dipersatukan oleh Allah tidak dapat diceraikan oleh manusia. Agar perkawinan dapat menjadi jalan bagi kebahagiaan manusia maka, Gereja memandang perlu untuk melengkapi perkawinan Katolik dengan syarat tertentu yang

dapat membantu suami-istri untuk saling menghayati.²⁶ Adapun syarat-syarat perkawinan Katolik tersebut antara lain.

- 1) Bersifat homogen, adalah untuk tak terbagi, maksudnya seorang pria atau wanita Katolik hanya dapat mempunyai istri atau suami satu saja.
- 2) Bersifat tetap, artinya tidak bercerai.
- 3) Bersifat bebas, artinya masing-masing pihak bebas untuk mengambil keputusan.
- 4) Perkawinan Katolik melibatkan cinta suami-istri yang harus saling mencintai dan saling mengampuni dalam hidup sehari-hari.

Upaya pembinaan bagi muda-mudi yang ingin menikah, pada tahun ini dilaksanakan secara langsung oleh rama paroki. Ketika ada pasangan yang akan menikah dan menghadap rama, maka pada waktu itu rama sekaligus akan memberikan kursus kilat mengenai seluk beluk perkawinan Kristiani. Jumlah perkawinan stasi Gamping tahun 1945-1961 dapat di lihat pada tabel 2.

²⁶ JD. Crichton, *Perayaan Sakramen Perkawinan*, Yogyakarta, Kanisius, 1990. hlm.9

Tabel. 2

**DATA STATISTIK PERKAWINAN
STASI GAMPING TAHUN 1945-1961**

Tahun	Katolik	Beda Agama	Jumlah
1944	3	0	3
1945	4	0	4
1946	3	0	3
1947	1	0	1
1948	3	0	3
1949	5	0	5
1950	9	0	9
1951	6	0	6
1952	10	0	10
1953	14	0	14
1954	12	0	12
1955	17	1	18
1956	13	1	14
1957	9	2	11
1958	16	1	17
1959	11	1	12
1960	15	0	15
1961	12	5	17

Sumber: *Buku Perkawinan Stasi Gamping tahun 1945-1961.*

Data perkawinan sampai tahun 1961 di stasi Gamping menunjukkan bahwa perkawinan campur masih jarang, walaupun ada perbandingannya cukup terpaut jauh. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan yang sama-sama beragama Katolik lebih banyak. Periode 1945 sampai tahun 1961, terlihat ada perkawinan campur pada tahun 1956. Pada tahun 1961 terlihat perkawinan campur yang meningkat yaitu 5 pasang. Dari 17 pasang yang menikah, 12 pasang sama-sama beragama Katolik dan 5 pasang lainnya berbeda agama.²⁷

²⁷ *Data Statistik Perkawinan Stasi Gamping tahun 1945-1961*, diperoleh dari Paroki Gamping pada tanggal 8 Januari 2001.

D. Berdirinya Gedung Gereja Gamping

Umat Katolik Gamping ketika menjadi stasi tidak langsung mempunyai kapel ataupun tempat peribadatan yang menetap. Untuk mendapatkan tempat ibadat yang menetap maka para katekis mencari dan meminjam rumah umat Katolik Gamping. Selama belum memiliki gedung gereja maka tempat ibadat selalu berpindah-pindah dari satu rumah kerumah yang lain. Rumah umat stasi Gamping yang pernah dipakai untuk merayakan misa antara lain rumah Muljata di dusun Mejing, Mertadikrama di dusun Nyamplung dan Hardjawana di dusun Gesikan. Seiring dengan perkembangan jumlah umat, maka para katekis mengusulkan kepada Mgr. A. Soegijapranata S.J untuk mendirikan sebuah gedung gereja.

Pada tahun 1951 Mgr. A. Soegijapranata S.J merestui keinginan umat untuk membuat sebuah gedung gereja. Mendengar terkabulnya permohonan tersebut, maka usaha yang dilakukan umat Katolik Gamping dalam membangun gedung gereja yaitu mencari dana bersama-sama. Dana terkumpul selain sumbangan dari Vakariat Keuskupan Agung Semarang juga dana terkumpul dari usaha ibu dan bapak umat stasi Gamping. Usaha yang dilakukan umat stasi Gamping yaitu ibu-ibu Katolik mengumpulkan dana setiap bulan menurut kemampuannya masing-masing. Bapak-bapak mengadakan penguyuban Santo Yusup dengan menabung bersama.

Pada tahun 1953 membentuk panitia yang bertugas untuk mencari tanah dan mengurus ijin bangunan gereja. Panitia ini diketuai oleh Rama A. Sandiwan Brata Pr. Panitia gereja tersebut antar lain :

Tugas : Mencari tanah untuk membangun gedung gereja dan pastoran Gamping.

Ketua : Honosujatma
Penulis : Tjaraka
Keuangan : Honosujatma
Pembantu : Hardjasuprpta dan Suhardi

Setelah mendapatkan tanah panitia melaporkan beberapa kemungkinan tanah kepada Rama A. Sandiwan Barata Pr:²⁸

1. Tanah di sebelah utara kantor pos Gamping.
2. Tanah bekas Kewedanan di Delingosari.
3. Tanah kosong milik RW. Pradjanarmada di Gamping.

Dalam memilih tanah banyak mengalami hambatan seperti terlalu sempit, kurang strategis dan di tolak untuk mendirikan gereja, maka pilihan jatuh pada nomor tiga. Pilihan nomor ketiga ini di dasari dengan pertimbangan adanya tanah milik Wagija Hadisunarja yang terletak di sebelah selatan tanah Pradjanarmada. Menurut Tjaraka pembelian tanah dilakukan dengan Honosujatma. Pembelian tanah ini diawali dengan adanya berita bahwa Pradjanarmada akan menjualkan tanahnya. Berita ini didengar oleh Tjaraka dan Honosujatma.

Pada tahun 1953 Tjaraka dan Honosujatma mendatangi rumah Pradjanarmada di Kulon Progo untuk menanyakan apakah tanah di Gamping akan dijual. Mendengar hal itu Pradjanarmada merasa senang karena tanah yang ingin dijualnya segera laku. Setelah mendapat keputusan antara dua belah pihak maka

²⁸ Tjaraka, Panitia Pembangunan gereja Gamping. Wawancara tanggal 20 November 2000. Di Dusun Mejing.

dilakukan transaksi. Transaksi berjalan dengan baik dan akhirnya tanah di beli dengan harga Rp. 725 per meter.²⁹

Pembelian tanah dengan Pradjanarmada lebih di dasar oleh pertimbangan bahwa Wagija Hadisunarja telah merelakan tanah seluas 1105 m2 miliknya untuk gereja. Wagija Hadiunarja adalah menantu Honosujatma. Lewat jalan ini maka tersedialah lahan untuk gereja seluas 3.050 m2, yang berbentuk segitiga siku-siku dengan jalan raya pada sisi miring sebelah timur.

Setelah memiliki tanah panitia segera mengurus pengesahan hak pemilikan atas tanah dengan mendirikan yayasan barbadan hukum *Pengurus Gereja dan papa Miskin Room Katolika di Gamping*. Yayasan ini didirikan oleh Mgr. A. Soegijapranata dengan akte notaris Soeprpto di Semarang, tanggal 9 September 1961. Susunan pengurus Yayasan ini antara lain :

Ketua dan Bendahara : Rama G. Susanto Utojo Pr.

Sekretaris : Honosujatma

Anggota : Tjaraka

Widyaharsana

Slamet Harsono

Dengan badan hukum ini stasi Gamping punya hak atas tanah. Pemilikan tanah ini semakin kuat dengan terbitnya SK. I/Dd AT/Agr/67 dari Direktorat Jendral Agraria, serta diberlakukannya UUPA Daerah Istimewa Yogyakarta.³⁰ Lewat keputusan ini, tanah gedung gereja mendapat sertifikat hak milik

²⁹ Rama PJ. Mardiwidayat, S.J., *op.cit.* hlm. 17

³⁰ *Ibid.*, hlm. 21.

no.1011/Ambarketawang, pada tahun 1991. Sertifikat ini terbit berkat ketekunan Br. N. Harjono dan FX. Tugas Dwipadma SH.

Setelah memiliki tanah dan hak pemilikan tanah selesai, Honosujatma menghubungi Vikariat Apostolik Semarang untuk memberi tahu bahwa pembangunan gedung gereja siap dimulai. Ketika menghadap Vikariat Apostolik, Honosujatma membawa gambar rencana gedung gereja karya V. Prajitnadirdja lengkap dengan anggaran biayanya. Rama B. Schouten S.J, sebagai sekretaris Vikariat Apostolik Semarang menegaskan bahwa gambar akan disempurnakan oleh bagian pembangunan dan biaya akan di bayar oleh Vikariat Apostolik Semarang.

Pada tahun 1959, Rama B. Schouten S.J mengajak pastor Paroki Pakem yaitu Rama CAW Rommens S.J untuk melihat lokasi gedung gereja Gamping. Rama CAW. Rommens S.J adalah imam yang memperkenalkan model gereja dengan konstruksi kayu di Keuskupan Agung Semarang. Oleh karena itu, bentuk bangunan gedung gereja Gamping mirip dengan Gereja Pakem. Kedatangan Rama B. Schouten S.J, ini bertujuan agar umat mulai mempersiapkan pembangunan.

Dengan mendapat berita dari Rama B. Schouten S.J, umat mulai melakukan persiapan. Di bawah arahan panitia pembangunan gedung gereja, umat dari Nyamplung, Gancangan, Mejing dan Gamping melaksanakan kerja bakti. Kerja bakti yang umat lakukan pertama adalah menghancurkan bangunan bekas rumah Pradjanarmada, kemudian mencari tanah dan pasir untuk meratakan tanah seluas 3.050 m². Setelah meratakan tanah umat mulai membuat pagar agar tanahnya tidak dihanyutkan oleh air hujan.

Umat melakukan kerja bakti setiap hari minggu setelah perayaan ekaristi. Siswa Sekolah Dasar Kanisius Gamping ikut membantuk kerja bakti. Slamet Hartana bekerja sama dengan umat mengambil batu di gunung gepleng di dusun Gancaan. Setelah dipecahkan dan dikumpul, maka batu-batu itu kemudian diangkat dengan truk milik Honosujatma ke Gamping.

Setelah lahan rata, Honosujatma menghadap Rama B. Schouten S.J, untuk meminta pihak Vikariat Apostolik untuk memberikan gambar dan biaya yang diperlukan. Umat Gamping diminta untuk membantu pengawasan tukang, keamanan dan menyiapkan materi lokal seperti kerja bakti. Dengan bantuan umat dan kerja keras panitia maka gedung gereja Gamping dapat diselesaikan dengan cepat. Peletakan batu pertama, dilakukan oleh Rama Hardjawasito Pr pada tahun 1960.

Gedung gereja Gamping ini terlihat lebih unik karena jendela di buat serba bulat dan trapezium. Dinding altar dibuat dengan motif gunung yang sering disebut kayon atau pohon kehidupan wayang purwa. Lengkung kemenangan dibentuk dengan motif batik burung beri yang dipercaya oleh orang Jawa sebagai burung pelindung. Balkon belakang dibuat menyerupai tangga pesawat terbang dan digambar dengan motif kain batik parang rusak atau parah barong yang pada jaman kuna hanya dipakai oleh raja.

Tangga pesawat adalah hasil usaha Honosujatma dan pelukis kain parang barong adalah Hermani. Menurut Widyaharsana gereja Gamping termasuk dalam daftar cagar budaya pemerintah Gamping. Alasan karena memiliki tiang yang dibuat

dari kayu yang direkat dengan lem serta jendela yang serba bulat dan juga karena didirikan di tanah miring atau perengan (Jawa).³¹

Pada tanggal 24 Desember 1961, gedung gereja belum 100% selesai tetapi oleh Mgr. A. Soegijapranta S.J gereja diberkati dan diresmikan. Dengan diberkatinya gedung gereja maka umat dapat merayakan Malam Natal di gereja baru yaitu gereja Gamping. Di samping memberkati gereja Mgr. A. Soegijapranta S.J memberikan nama pelindung gereja Gamping dan untuk mempersiapkan gereja Gamping sebagai Paroki. Nama pelindung umat Gamping diambil dari nama Maria Diangkat ke Surga dengan Mulia (Santa Maria Assumpta), yang setiap tanggal 15 Agustus di peringati sebagai hari pestanya. Nama Santa Maria Assumpta ini juga atas usul Honosujatma, karena untuk mengenang pengalaman maut Honosujatma sewaktu tertembak dalam peperangan melawan Belanda.

Demikianlah uraian mengenai perkembangan umat stasi Gamping tahun 1945-1961, dapat di lihat bahwa pada tahun 1945-1961 umat stasi Gamping berusaha mengembangkan karya dan imannya. Dalam waktu 17 tahun ini stasi Gamping berhasil untuk mendirikan sebuah gedung gereja, yang merupakan tempat umat untuk menyelenggarakan ibadat. Perkembangan ini tidak terlepas dari partisipasi umat dan kerja sama dengan rama. Untuk bab III akan dibahas perkembangan umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping tahun 1961-1995.

³¹ *Ibid.*, hlm.20

BAB III

PERKEMBANGAN UMAT KATOLIK PAROKI SANTA MARIA

ASSUMPTA GAMPING TAHUN 1961-1995

A. Stasi Gamping Sebagai Stasi Mandiri Tahun 1961-1978

Pada tahun 1962 muncul rencana bagi stasi Gamping untuk menjadi stasi mandiri. Rencana pembentukan stasi mandiri disampaikan oleh Rama PC. Soetapanitra S.J kepada Rama paroki Kumetiran yaitu Rama Hardjowisito Pr. Stasi mandiri yang dimaksud disini adalah stasi yang tidak menggantungkan hidupnya pada pihak lain.³² Stasi mandiri bertekad untuk mengembangkan karyanya dalam kehidupan masyarakat. Stasi mandiri diharapkan untuk mampu dan bersedia mengembangkan tanggung jawab sebagai subjek menggereja. Stasi mandiri diharapkan dapat mandiri baik secara finansial maupun spritual.

Untuk menjadi stasi mandiri diperlukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Syarat-syarat itu antara lain mandiri dalam hal personalia, vitalitas rohani dan dalam hal keperluan material.³³ Mandiri dalam hal personalia artinya stasi dapat menyediakan sendiri tenaga disemua tingkat jabatan, baik formal maupun informal yang dibutuhkan. Mandiri dalam hal vitalitas rohani artinya umat Katolik tidak perlu terus menerus di paksa, karena umat hidup memancarkan semangat dan giat untuk menjadi raga dalam masyarakat. Mandiri dalam hal material artinya stasi harus dapat mendukung dan menjamin semua usahanya, pada hakekatnya berdasarkan kekuatan

³², Sidang Agung KWI- Umat Katolik, *op. cit.* hlm 78.

³³ *Ibid.*, hlm. 79

sendiri. Stasi mandiri tidak lagi mengandalkan bantuan dari luar bagi pelayanan-pelayanan gereja.

Usaha yang dilakukan umat stasi Gamping dalam merencanakan stasi mandiri yaitu dalam bidang finansial dan bidang SDM (Sumber Daya Manusia). Usaha dalam bidang finansial yaitu mereka mengadakan kartu persembahan, kartu kesejahteraan rama dan menggalang dana dari para donatur. Usaha dalam bidang SDM (Sumber Daya Manusia) stasi Gamping berusaha melibatkan seluruh umat dalam kehidupan menggereja. Sebagai contoh, dalam pengajaran agama di lingkungan umat menjalankan tugasnya tanpa diperintah oleh imam. Selain itu umat terlibat dalam berbagai kegiatan kelompok seperti doa, koor dan pendalaman kitab suci.

Stasi Gamping resmi menjadi stasi mandiri pada tanggal 13 Maret 1962, dan sebagai penanggung jawabnya adalah Rama CP. Soetapanitra S.J. Pada tanggal 5 April 1962 dibentuk anggota pengurus stasi mandiri. Adapun susunan pengurus stasi mandiri adalah ketua Widyaharsana, wakil ketua Tjaraka, sekretaris Hermani, bendahara Herdjani. Dalam menjalankan tugas usaha yang dilakukan oleh Rama PC. Soetapanitra S.J untuk memajukan stasi mandiri adalah tinggal di stasi Gamping selama tiga hari dalam satu minggu. Tujuan tinggal di stasi Gamping pertama untuk mendekatkan hubungan antara sesama umat dan mempertebal iman umat. Upaya yang dilakukan untuk mempertebal iman umat yaitu dengan mengunjungi keluarga-keluarga Katolik, yang kepercayaan akan agama Katolik semakin berkurang. Tujuan kedua untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masing-masing umat Katolik.

Pada tahun 1963 Rama PC. Soetapanitra S.J membagi wilayah stasi Gamping menjadi 5 lingkungan yaitu lingkungan Ambarketawang, Balecatur, Banyuraden,

Nagatirta dan Trihangga. Pembagian wilayah ini bertujuan untuk mempermudah membina dan membimbing umat di setiap lingkungan.

Dalam upaya merintis stasi mandiri Rama Soetapanitra S.J mengalami hambatan, tepatnya pada tahun 1965. Pada 1965 bangsa Indonesia terjadi pemberontakan G 30 S PKI. Peristiwa ini sangat dirasakan oleh umat stasi Gamping, terutama mendapat kesulitan dalam menyampaikan ajaran agama Katolik. Selain itu banyak umat Katolik Gamping yang terlibat dalam peristiwa G 30 S PKI, mereka adalah orang-orang yang kurang teguh imannya dan kurangnya bimbingan rohani.

Setelah peristiwa pemberontakan G 30 S PKI, banyak masyarakat yang ingin masuk Katolik. Hal ini terjadi karena masyarakat ingin mencari perlindungan dengan bernaung pada salah satu agama. Peristiwa G 30 S PKI membuat jumlah pemeluk agama Katolik di stasi Gamping mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah umat membuat Rama CP. Soetapanitra S.J dan para katekis kesulitan dalam mengkoordinasi umat. Usaha yang dilakukan para katekis adalah menambah tenaga katekis dan pembentukan tugas yang jelas antar pengurus stasi mandiri.³⁴

Rama PC. Soetapanitra S.J sangat dipuji oleh umatnya dalam bidang perintis perkembangan stasi dan berkat jasa beliau stasi Gamping sedikit demi sedikit memiliki sarana seperti penataan wilayah, pastoran dan pelengkap misa. Kendala lain yang dihadapi oleh Rama PC. Soetapanitra S.J adalah kesadaran umat untuk ikut mengembangkan kegiatan gereja masih kurang dan kesadaran mudika belum tinggi. Hal ini disebabkan karena para mudika banyak yang meninggalkan wilayah Gamping untuk bekerja di luar kota seperti Jakarta, Bandung dan Semarang. Selain

³⁴ Victorius Pratiknya, Ketua seksi Pemuda stasi mandiri Gamping tahun 1962, wawancara tanggal 26 Oktober 2000, di Nyamplung.

itu banyak para pemuda yang tidak aktif dalam kegiatan gereja. Untuk mengatasi masalah ini Rama PC. Soetapanitra S.J, melakukan pembinaan seperti perhatian pada iman anak.

Pada tahun 1969 Rama PC. Soetapanitra S.J, dipindahkan dari stasi Gamping ke Wonogiri. Sejak pindahnya Rama PC. Soetapanitra S.J, stasi Gamping mengalami kekosongan dalam pelayanan imam. Kekosongan imam yang terjadi pada periode ini menjadi tantangan bagi para petugas stasi dan umat Katolik Gamping. Berkat kerja keras para katekis, maka kekosongan ini dapat diatasi dengan sebaik-baiknya. Hal ini disebabkan karena adanya rasa tanggung jawab para pengurus serta keterlibatan umat untuk memajukan perkembangan stasinya. Selain adanya faktor keterlibatan umat juga karena adanya kegiatan-kegiatan seperti koor bersama, baik dari mudika maupun orang tua, maka kerukunan dan persatuan dapat terjalin diantara umat.

Untuk mengatasi kekosongan pelayanan maka Paroki Kumetiran meminta bantuan pada Paroki Pugeran untuk membantu melayani stasi Gamping. Pada tahun 1974 stasi Gamping dibantu oleh Rama A. Saji OFM.³⁵ Dalam usahanya membangun stasi mandiri Rama A. Saji OFM, kurang mendapat dukungan dari umat. Umat melihat bahwa Rama A. Saji OFM, masih terlalu muda dan belum banyak berpengalaman dalam membina sebuah stasi. Sehingga pada tahun 1978 Rama A. Saji OFM dipindahkan dari stasi Gamping dan sebagai penggantinya adalah Rama C. Harsasuwita S.J.

Rama C. Harsasuwita S.J sangat prihatin dengan keadaan stasi Gamping karena dalam waktu 33 tahun belum menjadi Paroki. Lamanya stasi Gamping

³⁵ Rama C. Budiarto, SJ., Rama Paroki Gamping tahun 1988-1991, wawancara tanggal 27 November 2000, di Wonosari.

menjadi paroki karena kurangnya mendapat bimbingan dari Rama Paroki Kumetiran dan ketidak tegasan Paroki Kumetiran dalam mengelola stasi Gamping.

Untuk mendirikan sebuah paroki diperlukan persyaratan yang menjadi pendukung. Persyaratan itu antara lain adanya jumlah umat yang memadai baik secara kuantitatif maupun kualitatif, memiliki gedung gereja, pastoran dan pastor paroki yang menetap. Selain itu harus memiliki dana untuk menyelenggarakan kegiatan kegerejaan. Hal yang menyebabkan gereja Gamping tetap menjadi stasi karena belum kurangnya imam yang melayani dan dana untuk menyelenggarakan kegiatan belum mencukupi.

B. Stasi Mandiri Gamping Menjadi Paroki Tahun 1978-1995

Kehadiran Rama C. Harsasuwita S.J membuat umat stasi Gamping ingin menjadi paroki. Rencana ini disampaikan Rama C. Harsasuwita S.J kepada Mgr.A. Soejejapranta S.J. Permohonan ini disetujui oleh uskup dan pada tanggal 4 Agustus 1978 stasi Gamping diresmikan menjadi Paroki.

Dalam usaha memajukan Paroki Santa Maria Assumpta Gamping, Rama C. Harsasuwita S.J mengerakkan umat untuk partisipasi dalam hidup mengereja. Salah satu bentuk partisipasi umat adalah ikut mengambil bagian dalam kepengurusan dewan paroki. Dewan Paroki Santa Maria Assumpta Gamping terbentuk pada tanggal 23 Agustus 1978. Adapun anggota kepengurusannya adalah :

Ketua umum : Rama C. Harsasuwita S.J

Wakil Ketua : Kusmantono

Sekretaris : Raharjo

Sekretari II : Muljata

Bendahar I : Sumardi

Bendahara II : Kirlam

Penulis : Tjaraka

Mengingat semakin banyaknya tugas yang ditangani oleh pengurus dewan paroki untuk mengembangkan umat Katolik Gamping, maka diadakan pembangian tugas yang lebih jelas dan terorganisir. Disamping itu umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping membuka diri dan berkomunikasi dengan masyarakat di wilayah Gamping.

Dalam usaha memajukan dan membina paroki yang baru ini Rama C. Harsasuwita S.J mengalami kesulitan dalam melakukan pelayanan kepada umat. Untuk menanggulangi masalah ini maka Rama C. Harsasuwita S.J, meminta bantuan katekis untuk siap melayani umat dan membimbing umat. Rama C. Harsasuwita S.J, mengalami kesulitan karena kondisi kesehatannya tidak mengijinkan dan karena usianya sudah tua. Pada tanggal 20 Oktober 1988 Rama C. Harsasuwita S.J, dipindahkan ke Wisma Emanuel untuk istirahat. Pada tanggal 11 November 1988 Rama C. Budiarto S.J, membantu melayani Paroki Santa Maria Assumpta Gamping.

Kehadiran Rama C. Budiarto S.J, Paroki Santa Maria Assumpta Gamping mulai mengadakan pembenahan, hal ini terlihat dalam pembagian wilayah Gamping. Usaha lain yang dilakukan Rama C. Budiarto S.J, untuk memajukan Paroki yang baru ini adalah membuka kolekte kedua dengan tujuan menggalang dana untuk pembangunan gedung gereja. Rama C. Budiarto S.J juga membuka amplop persembahan dengan tujuan yang sama. Pada tahun 1989 Rama C. Budiarto S.J

berhasil memperbaiki manara gereja dan menambah ruang pastoran seperti, gedung dan garasi.

Dalam usahanya mengembangkan Paroki, Rama C. Budiarto S.J mendapat hambatan yaitu masa paceklik yang disebabkan oleh musim kemarau yang cukup panjang (4 bulan). Keadaan ini sangat dirasakan oleh golongan masyarakat kecil karena mereka kekurangan bahan makanan. Usaha yang dilakukan Rama C. Budiarto S.J untuk membantu masyarakat Gamping adalah dengan membangkitkan rasa solidaritas umat Katolik. Bentuk solidaritas umat Katolik Gamping ialah mengumpulkan panganan dalam lingkup paroki. Umat Katolik Gamping yang mempunyai lebih makanan disumbangkan kepada masyarakat yang membutuhkan.³⁶

C. Pengembangan Wilayah Dan Perkembangan Jumlah Umat Paroki Gamping Tahun 1961-1995.

1. Pengembangan Wilayah

Wilayah Paroki Santa Maria Assumpta Gamping secara administratif hanya meliputi Kecamatan Gamping. Batas wilayah dengan paroki lain antara lain sebelah Timur berbatasan dengan Paroki Kumetiran, sebelah Selatan berbatasan dengan Paroki Pugeran, sebelah Barat berbatasan dengan Paroki Sedayu dan sebelah Utara berbatasan dengan Paroki Medari.

Pada tahun 1961-1995, Paroki Santa Maria Assumpta Gamping telah mengalami dua kali pengembangan lingkungan yaitu pada masa Rama PC.

³⁶ Rama C. Budiarto, SJ., Rama Paroki Gamping tahun 1988-1991, wawancara tanggal 27 November 2000, di Wonosari.

Soetapanitra S.J dan Rama C. Budiarto S.J. Rama C. Budiarto S.J menata wilayah Paroki Santa Maria Gamping menjadi empat wilayah dan lima belas lingkungan.

Pada bagian ini akan dijelaskan perkembangan keempat wilayah di Paroki Santa Maria Assumpta Gamping. Keempat wilayah tersebut adalah wilayah Ambarketawang, Trihangga, Balecatur dan Nagatirta.³⁷

a. Wilayah Ambarketawang

Wilayah Ambarketawang adalah salah satu bagian dari Paroki Santa Maria Assumpta Gamping yang berdiri bersama dengan wilayah yang lain. Di bandingkan dengan wilayah yang lain yang berada di Paroki Santa Maria Assumpta Gamping, wilayah Ambarketawang adalah sebagai induk bagi kegiatan umat di lingkungan Mejing..

Pada tahun 1945 sudah mulai tumbuh benih iman Katolik, yaitu dengan diawali oleh Tjaraka, kemudian disusul oleh tokoh katekis yang lain seperti Widyaharsana, Bendot dan Untung. Keberadaan tokoh katekis tersebut merupakan sebuah tim yang bertugas untuk memperkenalkan ajaran agama Katolik dengan caraewartakan ajaran Kristus. Tim katekis tersebut mengadakan pertemuan setiap bulan dengan tujuan untuk mengkoordinasikan tugas yang diberikan dan mendiskusikan permasalahan yang dihadapi umat.

Wilayah Ambarketawang terdiri dari lingkungan Banyuraden, Gamping Tengah, Gamping Kidul, Gamping Lor, Gamping Kidul, Mejing Lor dan Mejing Kidul. Kegiatan tingkat lingkungan yang dilaksanakan adalah doa bersama pada hari sabtu malam minggu yang disertai dengan pendalaman Kitab Suci.

³⁷ Widyaharsana, Katekis stasi Gamping, wawancara tanggal 29 November 2000, di Mejing.



Perkembangan jumlah umat di wilayah Ambarketawang tidak banyak mengalami peningkatan, sebab penambahan kebanyakan berasal dari keluarga Katolik yaitu dari kelahiran. Pertambahan dari luar tidak ada, hal ini disebabkan posisi orang Islam sangat kuat.

Di wilayah Ambarketawang belum memiliki tempat ibadah, sehingga untuk mengadakan doa bersama selalu menggunakan rumah penduduk atau rumah katekis. Keberadaan orang Katolik di dalam masyarakat mereka saling membantu yang diwujudkan dengan saling bekerja sama dan gotong royong.

b. Wilayah Trihangga

Wilayah Trihangga adalah salah satu bagian dari Paroki Santa Maria Assumpta Gamping, yang berdiri bersama dengan wilayah yang lain. Berkat kerja keras dari para katekis seperti Budiarto, Slamet dan Suhardi, maka wilayah Trihangga tumbuh dan berkembang ajaran agama Katolik.

Keberadaan para katekis merupakan sebuah tim yang bertugas untuk memperkenalkan ajaran agama Katolik dengan cara mendekati diri dengan masyarakat. Setiap sebulan sekali para katekis mengadakan pertemuan dengan tujuan untuk mengkoordinasikan tugas yang diberikan dan mendiskusikan permasalahan yang dihadapi. Untuk pertemuan tingkat wilayah setiap bulan diadakan pertemuan dengan ketua lingkungan.

Wilayah Trihangga terdiri dari lingkungan Gesikan Lor dan Gesikan Kidul. Kegiatan yang dilakukan di wilayah Trihangga yang sangat menonjol adalah kegiatan mudika yaitu dengan kelompok persatuan olah raga. Kelompok persatuan olah raga ini membuat hubungan antara sesama mudika bersatu dan saling kerja

sama dalam menjalankan tugas. Partisipasi mudika sangat baik bila dibandingkan dengan wilayah yang lain. Dengan adanya kelompok mudika maka wilayah Trihangga dapat berkembang dengan cepat. Mudika juga ikut mengambil bagian dalam menyebarkan ajaran agama Katolik di wilayah Trihangga yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada masyarakat.

Wilayah Trihangga belum mempunyai tempat untuk melakukan kegiatan seperti doa bersama, koor dan pendalaman iman. Untuk melakukan kegiatan ini maka umat meminjam rumah penduduk yang beragama Katolik atau di rumah katekis. Keberadaan orang Katolik di dalam masyarakat sangat baik, hal ini terlihat dari kerja sama dan gotong royong dalam memajukan wilayah Trihangga.

Kendala yang berhungunan dengan perkembangan wilayah Trihangga adalah adanya pengaruh dari luar yang masuk untuk mengubah pendirian seseorang yang masuk Katolik maupun yang akan masuk Katolik. Kendala ini terlihat dari banyaknya umat yang pindah agama dan tidak aktif dalam kegiatan gereja. Usaha yang dilakukan untuk menanggulangi kendala tersebut, maka para pengurus lingkungan bekerja sama dengan katekis untuk memberikan pendampingan yang lebih baik kepada umat.

c. Wilayah Balecatur

Wilayah Balecatur merupakan bagian dari Paroki Santa Maria Assumpta Gamping. Tokoh katekis yang sangat berperan dalam menyebarkan ajaran agama Katolik adalah Hartono dan Hadiwirdaya. Tokoh katekis inilah yang setia mendekatkan diri kepada masyarakat agar masyarakat mau menerima ajaran agama Katolik.

Wilayah Balecatur ini terdiri dari lingkungan Nyamplung Lor, Nyamplung Kidul dan Patukan. Kegiatan lingkungan yang rutin dilaksanakan adalah sembahyang seminggu sekali, koor dan pendalaman kitab suci. Wilayah Balecatur sudah mempunyai kapel, sehingga untuk melaksanakan kegiatan selalu di kapel.

Perkembangan jumlah umat di wilayah Balecatur mengalami peningkatan setelah G 30 S/PKI. Di wilayah Balecatur pada tahun 1965 banyak yang belum memeluk agama, sehingga pada waktu G 30 S/PKI banyak orang yang mencari perlindungan untuk memiliki agama. Peristiwa G 30 S/PKI ini rakyat diharuskan untuk memeluk salah satu agama kalau belum memiliki maka dianggap PKI. Peristiwa ini membuat banyak orang yang mencari perlindungan dengan cara masuk agama Katolik. Akibat dari peristiwa ini jumlah pemeluk agama yang ada mengalami peningkatan yang pesat. Perkembangan jumlah umat selain adanya peristiwa G 30 S/PKI juga disebabkan karena adanya kelahiran bayi dari keluarga Katolik.

Kehidupan umat Katolik dengan masyarakat dapat berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dengan dijunjung sikap toleransi dan kerjasama dengan pemeluk agama lain. Relasinya antara lain terlihat pada saat tertimpa musibah seperti kematian. Kendala yang dihadapi wilayah Balecatur adalah pertumbuhan jumlah umat saat ini sangat lambat. Hal ini disebabkan karena masyarakat Katolik di wilayah Balecatur sangat minoritas dari segi warga.

d. Wilayah Nagatirta

Wilayah Nagatirta merupakan bagian dari Paroki Santa Maria Assumpta Gamping. Tokoh katekis yang pertama kali menyebarkan benih ajaran agama Katolik adalah Andreas Sugiono. Wilayah Nagatirta terdiri dari lingkungan Kalimanjung,

Gamol dan Mancasan. Kegiatan lingkungan yang dilakukan seperti kelompok ibu-ibu mengadakan arisan, doa bersama dan pendalaman iman. Untuk pertemuan tingkat wilayah setiap bulan diadakan pertemuan pengurus lingkungan. Pertemuan ini bertujuan untuk membahas masalah yang dihadapi masing-masing lingkungan.

Perkembangan jumlah umat tidak begitu pesat, karena penambahan umat dari luar hampir tidak ada. Pertambahan jumlah umat hanya dari kelahiran dan perkawinan dengan agama lain yang mau untuk masuk Katolik.

Kehidupan sosial masyarakat terlihat sangat baik, hal ini terbukti adanya kerja sama yang baik dalam memajukan lingkungan. Umat Nagatirta banyak yang menjadi pelopor dalam pembangunan desa terutama dalam pembangunan tanggul.

2. Perkembangan Jumlah Umat

Perkembangan jumlah penduduk suatu daerah tentulah tidak selalu tetap begitu saja, tetapi mengalami pasang surut. Hal ini dapat terjadi karena adanya peristiwa kelahiran, kematian dan migrasi (perpindahan penduduk). Peristiwa kelahiran dapat mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk dan peristiwa kematian dapat mengakibatkan berkurangnya jumlah penduduk. Sedangkan peristiwa migrasi dapat mengakibatkan bertambah jumlah penduduk.

Perkembangan jumlah umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping mengalami pasang surut. Adapun hal yang dapat mempengaruhi perkembangan jumlah umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping antara lain permandian bayi, anak dan dewasa serta perkawinan umat Katolik. Permandian merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi pertambahan jumlah umat, karena setiap tahun

ada permandikan bayi, anak dan dewasa di Paroki Santa Maria Assumpta Gamping. Kedua faktor perkawinan dengan agama lain yang akhirnya masuk Katolik, merupakan penambahan jumlah umat. Akan tetapi faktor kematian ataupun pindahnya umat Katolik dari Paroki Santa Maria Assumpta Gamping tidaklah merupakan faktor penghambat.

Perkembangan jumlah umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping dapat dilihat dari segi kuantitatif dan kualitatif. Segi kuantitatifnya adanya penambahan jumlah umat di wilayah-wilayah Paroki Santa Maria Assumpta Gamping. Hal ini disebabkan karena adanya perkembangan daerah pinggiran menjadi lebih maju dan karena adanya perumahan-perumahan baru. Perumahan baru ini mengakibatkan banyaknya pendatang baru yang masuk kewilayah Gamping. Dilihat dari segi kualitatif adalah perkembangan yang menyangkut dimensi mutu iman umat. Dimensi iman ini terlihat dari keikutsertaan umat dalam kegerejan maupun dalam masyarakat. Jumlah umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping tahun 1961-1995, dapat di lihat pada tabel 3.

Tabel 3
Data Statistik Permandian
Paroki Santa Maria Assumpta Gamping Tahun 1961-1995

Tahun	Pria			Wanita			Jumlah
	0-5 th Bayi	6-15 th Anak	15 th Keatas Dewasa	0-5 th Bayi	6-15 th Anak	15 th Keatas Dewasa	
1961	5	2	35	1	4	21	68
1962	7	14	19	14	12	4	70
1963	18	27	22	21	20	7	105
1964	11	25	17	7	25	10	95
1965	12	45	14	13	18	16	118
1966	14	22	55	24	11	13	139
1967	17	29	105	19	20	100	290
1968	26	30	102	10	13	110	291
1969	10	18	112	6	18	117	297
1970	15	35	51	25	17	61	204
1971	18	29	66	20	31	50	214
1972	26	24	71	17	30	53	231
1973	20	19	63	21	25	64	212
1974	19	27	54	27	22	60	210
1975	37	39	154	31	28	25	314
1976	19	45	135	13	10	42	265
1977	31	41	80	21	16	40	229
1978	25	49	108	27	24	148	381
1979	31	35	61	26	18	31	200
1980	34	21	75	30	10	35	205
1981	20	32	81	30	26	58	238
1982	27	36	95	6	21	45	233
1983	24	37	99	10	24	41	235
1984	12	24	71	49	31	39	226
1985	19	41	80	28	20	52	226
1986	24	36	79	22	13	27	211
1987	7	31	86	26	17	50	217
1988	11	21	94	18	23	63	230
1989	5	40	90	17	33	54	239
1990	16	36	52	11	25	63	203
1991	18	28	56	32	11	84	227
1992	26	22	66	37	10	48	209
1993	20	29	32	10	8	61	160
1994	27	36	77	16	16	79	241
1995	23	46	89	19	20	72	266

Sumber: Buku Permandian Paroki Santa Maria Assumpta Gamping tahun 1961-1995.

Pada tahun 1964 terjadi penurunan, jumlah umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping hanya berjumlah 95 orang. Penurunan jumlah umat terjadi karena rakyat disibukkan memperbaiki kehidupan ekonomi yang rusak akibat penjajahan Jepang. Kesibukan ini membuat warga masyarakat masih belum sempat memperhatikan kebutuhan rohaninya. Disamping itu masyarakat masih menghadapi berbagai macam gangguan keamanan seperti panasnya suasana politik menjelang pemberontakan G 30 S PKI di Madiun. Keadaan ini sangat mengganggu komunikasi antara Gereja dengan umat maupun umat dengan masyarakat. Masyarakat sering mengartikan antara misionaris dan tentara yang berkebangsaan Belanda, sehingga membingungkan umat untuk masuk Katolik. Selain itu umat Katolik sering dianggap bekerja sama dengan penjajah Belanda, karena umat Katolik selalu bergaul dengan pastor Belanda.³⁸ Pada tahun 1993, terjadi penurunan jumlah umat 160 umat secara drastis, hal ini disebabkan karena melemahnya iman umat dan kurangnya tenaga untuk membina umat.

Pada tahun 1967-1969 terdapat baptis dewasa yang meningkat yaitu berjumlah sekitar 200 orang. Hal ini disebabkan karena adanya G 30 S PKI. Insiden G 30 S PKI ini mendesak orang untuk menganut salah satu agama resmi. Desakan ini mendorong orang untuk mencari tempat berlindung dengan cara masuk salah satu agama. Faktor lain yang mempengaruhi orang untuk mencari agama adalah perasaan takut apabila dianggap sebagai orang PKI. Insiden G 30 S PKI, ini membuat agama Katolik di Gamping banyak yang tertarik. Mereka tertarik untuk masuk agama Katolik pertama untuk mencari perlindungan. Kedua mereka tertarik karena melihat

³⁸ Widyaharsana, Mantan Katekis stasi Gamping, wawancara tanggal 29 November 2000, di Mejing.

cara kehidupan umat Katolik yang selalu ramah dan mempunyai rasa cinta kasih yang tinggi terhadap sesama. Mereka yang masuk agama Katolik ada yang lewat katekis juga ada yang lewat keluarga dan tetangga. Namun demikian tetap tidak mudah untuk menerima sakramen permandian, karena harus menjalani pelajaran agama.

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan jumlah umat karena di pengaruhi oleh Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II gereja banyak melibatkan kaum awam sehingga karya misi berhasil dalam masyarakat. Selain itu berkat kerja keras dan ketekunan seksi pewartaan tahun 1970. Hasil kerja keras ini terbukti dengan bertambahnya jumlah umat yang rata-rata dipermadikan setiap tahun berjumlah 200 orang.

Data statistik tahun 1978 jumlah angka permandian cukup tinggi yaitu 381, hal ini terjadi karena rama paroki yaitu Rama Harsasuwita S.J sangat memperhatikan pelajaran agama baik di sekolah maupun di lingkungan. Sekolah Katolik di Gamping selain mengajarkan pelajaran agama sebagai pengetahuan, juga secara khusus mengajarkan agama bagi siswa yang ingin di permandikan.

Jumlah umat yang semakin banyak ini memerlukan tenaga-tenaga pelayanan yang lebih banyak pula. Selain itu harus dicari jalan keluar lain untuk mengatasi pertambahan umat tersebut, agar umat dapat mengikuti sakramen ekaristi dengan sebaik-baiknya. Usaha yang dilakukan untuk membantu pelayanan kepada umat maka menambah prodiakon untuk membantu Rama memberikan komuni. Prodiakon yang telah dilantik, selain membantu memberikan sakramen komuni juga

meringankan tugas-tugas rama seperti memimpin ibadat sabda di lingkungan dan memimpin upacara penguburan.

Dalam mengatasi dan mengimbangi bertambahnya jumlah umat dan untuk memperlancar pelayanan kepada umat maka di wilayah Paroki Santa Maria Assumpta Gamping di dirikan kapel. Kapel yang telah didirikan seperti kapel di wilayah Balecatur. Usaha lain yang dilakukan, yaitu dengan mendorong umat di lingkungan untuk meningkatkan agar lebih berkembang baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

D. Tugas-Tugas Pokok Umat Paroki Santa Maria Assumpta Gamping

Gereja mengemban tugas menyiarkan iman serta keselamatan Kristus, lewat para Rasul yang diwariskan kepada Dewan Para Uskup yang dibantu oleh para imam.³⁹ Tugas umat tidak hanya dalam bidang rohani, karena Kristus tidak datang hanya untuk membawa ajaran-ajaran tentang hal-hal surgawi saja. Kristus datang untuk menyelamatkan seluruh dunia. Rencana Allah bagi dunia adalah agar manusia semua bekerja bersama untuk mempebaharui dan menyempurnakan duniawi.

Perutusan itu berlangsung sepanjang sejarah. Umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping sebagai suatu bagian dari Gereja Kristus, juga selalu menyebarkan karya perutusan Kristus. Melalui karya, umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping mewartakan dan memberikan kesaksian tentang Kristus kepada umat.

³⁹ J.Riberu, *Tonggak Sejarah Pedoman Arah Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta, Departeman Dokumentasi dan Penerangan Mawi 1987, hlm 374.

Karya di Paroki Santa Maria Assumpta Gamping dari tahun 1961-1995 di laksanakan dalam berbagai kegiatan, antara lain kegiatan liturgi, pewartaan dan pelayanan. Semua kegiatan ini dijalankan bersama dengan kaum rohaniwan dan kaum awam.

1. Kegiatan Liturgi

Liturgi adalah merupakan salah satu kegiatan gereja yang dapat membantu umat untuk selalu memuji dan memuliakan Allah Bapa di surga. Liturgi sangat membantu kaum beriman untuk menghayati dan mengungkapkan misteri Kristus. Kegiatan liturgi yang dilakukan di umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping antara lain :

a. Ekaristi

Ekaristi merupakan puncak ibadat yang diharapkan menjadi gema dari segala kegiatan. Dalam perayaan ekaristi, umat menerima anugrah Allah dan menyerahkan kurban dalam upacara syukur.⁴⁰ Kepercayaan ini membuat umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping untuk ikut merayakan Misa Kudus. Pada tahun 1979 misa ekaristi dilaksanakan 3 kali yaitu:

- a. Misa harian : dilaksanakan setiap pukul 05.30 wib.
- b. Misa hari Minggu : dilaksanakan tiga kali yaitu Sabtu sore pukul 16.30 wib hari Minggu pertama pukul 05.30 wib, dan misa kedua pukul 07.30 wib.

⁴⁰ Tom Jacobs, S.J., *Refleksi Teologi Tentang Ekaristi, dalam Baptis, Krisma dan Ekaristi*, Yogyakarta, Kanisius, 1989, hlm. 190.

Selain misa hari Sabtu sore dan Minggu pagi, juga ada misa harian. Misa harian dimulai pukul 05.30 wib. Untuk hari Sabtu pagi tidak ada misa tetapi ibadat sabda.

b. Ibadat

Ibadat adalah kebaktian kita untuk mengikuti Kristus, yang dianugerahkan kepada kita sebagai pengantara antara kita dengan Allah.⁴¹ Ibadat dipusatkan pada iman. Dalam ibadat, iman mau diungkapkan dalam bentuk perayaan. Perayaan adalah komunikasi iman, untuk bersama-sama menghadap Allah dalam kesatuan dengan Kristus yang ada ditengah-tengah kita. Ungkapan iman dan ibadat mempunyai dua tujuan, yaitu saling meneguhkan dalam iman dan menjawab panggilan Tuhan. Kedua tujuan ini sebenarnya satu, karena iman adalah jawaban atas panggilan Tuhan.⁴²

Untuk mengembangkan ibadat, dewan paroki Santa Maria Assumpta Gamping membentuk pengurus yang melaksanakan pengembangan bidang ibadat yaitu seksi liturgi. Adanya seksi liturgi ini maka perayaan ibadat dapat dikoordinir dengan baik. Untuk memperlancar jalannya ibadat, maka seksi liturgi bertanggung jawab untuk mengkoordinir dan membuat jadwal petugas ibadat pada setiap lingkungan.⁴³

c. Putra Altar

Putra altar, merupakan pembantu utama imam dalam pelaksanaan perayaan ekaristi. Tugas putra altar mengantar imam ke altar serta tugas lain seperti melayani

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 121.

⁴² *Ibid.*, hlm. 120

⁴³ Widyaharsana, Mantan Katekis stasi Gamping, wawancara tanggal 29 November 2000, di Mejing.

misa, membawa piala dan sibori kealtar, membawa ampul berisi air dan anggur bagi imam dan mencuci tangan imam.⁴⁴ Dengan adanya putra altar ini, maka perayaan ekaristi dapat berjalan dengan hidmat.

Pada tahun 1988 di Paroki Santa Maria Assumpta Gamping sudah ada 67 putra-putri altar yang selalu siap melayani imam dalam perayaan misa Kudus. Sebagian besar putra-putri altar ini berasal dari murid SD-SMP kelas I. Untuk membina mental dan rohani para putra-putri altar ini maka setiap hari senin sore di adakan pertemuan di Paroki Sanat Maria Assumpta Gamping. Sebagai pembantu utama imam dalam perayaan ekaristi, maka keberadaan putra altar ini sangat penting. Berdasarkan informasi dari seksi liturgi pada tahun 1992 jumlah putra altar 50 orang dan tahun 1995 ada 80 orang.

d. Lektor

Lektor adalah pembaca. Lektor dapat dilakukan setiap warga baik pria maupun wanita yang diberi tugas untuk membaca kitab suci dalam perayaan liturgi. Untuk menjadi lektor harus mendapat latihan khusus dan persiapan yang matang. Selain itu lektor harus mampu menjiwai warta yang akan dibacakan dan mempunyai kecakapan untuk membaca serta mempunyai kewibawaan dalam membacakan Sabda Allah.

Di Paroki Santa Maria Assumpta Gamping diharapkan disetiap lingkungan mempunyai empat orang lektor. Lektor wakil dari lingkungan ini bertugas pada waktu perayaan ekaristi hari Minggu. Untuk misa harian lektor yang bertugas dari

⁴⁴ J. Waskito, S.J. *Putra Altar*, Yogyakarta, Kanisius, 1984, hlm. 22.

komunitas-komunitas yang ada di wilayah Gamping. Untuk melaksanakan tugas dengan lancar, maka setiap hari sudah ada jadwal yang bertugas.

e. Pemuda Paroki

Mudika adalah persekutuan umat beriman Katolik berusia muda, yang sedang berkembang menuju peran dan fungsinya sebagai bagian dari anggota Gereja dan masyarakat.⁴⁵ Mudika Katolik Santa Maria Assumpta Gamping sebagai bagian wadah persekutuan untuk mempererat persaudaraan di antara warga muda parokinya. Mudika paroki ini bertanggungjawab kepada dewan paroki, namun mempunyai otonomi untuk mengembangkan koinonia. Mudika berusaha untuk menghadapi Gereja agar dapat mewujudkan umat Allah yang imannya dapat memasuki dimensi hidup di dalam masyarakat.

Keterlibatan mudika paroki sangat penting bagi kemajuan dan perkembangan, karena mudika paroki ini sangat potensial sebagai wadah untuk menghidupkan kegiatan-kegiatan gereja. Sebagai kaum muda semangat yang tinggi dapat memberikan kegairahan dalam kehidupan paroki. Demikian pula kreatifitas yang mereka miliki dapat disalurkan guna meningkatkan perkembangan gereja.

Pada awal perkembangan gereja, peranan pemuda sangat besar. Pemuda ikut berjuang dalam mencari dana dan menjadi sarana pendukung utama dalam menjaga keamanan dari pihak-pihak yang tidak menghendaki berdirinya gereja di Gamping.

Dalam perkembangan selanjutnya mudika kurang mengalami kemajuan dalam pembentukan kualitas. Hasil perkembangan yang di capai terutama dalam segi kepengurusan. Kegiatan mudika belum mengalami perkembangan, hal ini

⁴⁵ Rama P.J. Mardiwidayat S.J., Rama Paroki Gamping tahun 1993-1995, wawancara tanggal 13 Desember 2000, di Solo.

disebabkan karena kegiatan mudika hanya dilibatkan disekitar perayaan Natal dan Paska. Pada masa ini mudika di wilayah Gamping belum mengenal pembentukan kegiatan dilingkungan masing-masing. Semua kegiatan mudika masih terpusat di paroki.

Pada tahun 1995 kegiatan mudika semakin berkembang, hal karena dalam melaksanakan kegiatannya mendapat dukungan dari rama poroki yaitu Rama PJ. Mardiwidayat S.J.

2. Kegiatan Pewartaan

Pokok utama dalam panggilan adalah mewartan Yesus Kristus kepada dunia supaya semua manusia mencapai keselamatan. Tugas ini khusus di percayakan kepada kaum rohani wan, akan tetapi di dalamnya awam juga mempunyai peranan yang amat penting.⁴⁶ Dengan demikian semua manusia di panggil untuk mewartakan kabar keselamatan baik lewat kata-kata maupun perbuatannya.

Kegiatan pewartaan di Paroki Santa Maria Assumpta Gamping, sejak masih menjadi stasi sudah didukung oleh beberapa awam yang secara sungguh-sungguh mendalami bidang pewartaan. Para katekis inilah yang menjadi pembantu utama untuk mewartakan kabar keselamatan yang telah dijanjikan kepada semua umat manusia. Kegiatan gerejani di Paroki Santa Maria Assumpta Gamping dikoordinator oleh dewan paroki dan dalam pelaksanaannya masing-masing bidang di tangani oleh seksi pewartaan. Adapaun tugas dari seksi pewartaan adalah :

a. Pelajaran Agama

⁴⁶ Rama PJ. Mardiwidayat, S.J, Rama Paroki Gamping tahun 1993-1995, wawancara tanggal 13 Desember 2000, di Solo.

Pelajaran Agama di Paroki Santa Maria Assumpta Gamping, selain diberikan oleh rama juga diberikan oleh para katekis yang telah mengikuti kursus katekis. Pada periode ini ada dua orang yang secara tetap mengabdikan diri dalam pelayanan ini, bahkan sampai sekarang masih tetap mengabdikan. Beliau adalah Tjaraka dan Widyaharsana. Kedua katekis ini dengan tekun mengumpulkan orang yang ingin mengikuti pelajaran agama.

Untuk meningkatkan mutu dan menambah tenaga pelajaran agama, maka diadakan pertemuan antara katekis sebulan sekali. Selain itu diadakan kursus katekis khusus untuk muda-mudi yang mau turut berkarya.

Pelajaran agama tidak hanya diperuntukan bagi yang ingin menerima sakramen permandian dan komuni pertama tetapi juga diberikan kepada mereka yang akan menerima sakramen krisma dan sakramen perkawinan. Pelaksanaan pelajaran agama diberikan secara kelompok yaitu kelompok dewasa dan anak-anak. Kelompok dewasa biasanya pelajaran agama diadakan disetiap lingkungan masing-masing. Untuk kelompok anak-anak biasanya diberikan di parokian atau di gedung gereja.

Bertobat dan percaya pada Kristus dan diterima dalam persekutuan iman jemaat Kristus melalui sakramen permandian belum lengkap. Untuk menjadi lengkap orang Kristen yang dewasa harus bersedia dan siap untuk diutus dan menjadi saksi Kristus di dunia. Gereja percaya bahwa mereka dimampukan dan dikuatkan oleh daya Roh Kudus untuk tugas pengutusan.⁴⁷

Upaya pembinaan bagi muda-mudi yang akan menerima sakramen perkawinan, maka pada periode ini diberi kursus mengenai seluk beluk hidup

⁴⁷ Arfa Siauwarjaya, Thomas Huber, S.J., *Mengenal Iman Katolik*, Jakarta, Obor, 1987, hlm.96.

perkawinan Kristiani. Sakramen perkawinan merupakan ikatan mesra cinta kasih dan hidup bersama dalam perkawinan. Ikatan ini dinyatakan oleh persetujuan suami-istri, artinya oleh persetujuan pribadi yang tak dapat dibatalkan. Perkawinan Katolik bersifat monogami dan tak dapat dipisahkan, sakramental dan diadakan dengan persetujuan kedua belah pihak. Berdasarkan perkawinan ini suami-istri melambangkan dan mengambil bagian dari misteri kesatuan cinta kasih dengan Gereja.⁴⁸ Jumlah Perkawinan umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping tahun 1961-1995 dapat dilihat pada tabel 4.

⁴⁸ J.Riberu., *op cit.* hlm 78.

Tabel 4.
Data Statistik Perkawinan
Umat Santa Maria Assumpta Gamping Tahun 1961-1995

Tahun	Sama Katolik	Beda Katolik	Jumlah
1961	12	5	17
1962	5	0	5
1963	12	0	12
1964	16	0	16
1965	14	0	14
1966	21	0	21
1967	27	0	27
1968	13	0	13
1969	24	5	29
1970	15	13	28
1971	13	6	19
1972	9	10	29
1973	13	2	15
1974	17	14	31
1975	15	9	24
1976	11	4	15
1977	23	10	32
1978	24	16	40
1979	28	12	40
1980	31	8	39
1981	24	3	27
1982	30	5	35
1983	28	10	30
1984	25	8	33
1985	31	11	42
1986	36	13	49
1987	24	17	41
1988	18	10	28
1989	27	3	30
1990	14	6	20
1991	19	4	23
1992	26	8	34
1993	35	7	42
1994	38	11	49
1995	40	15	55

Sumber : *Buku jumlah Perkawinan Paroki Santa Maria Assumpta Gamping tahun 1961-1995.*

Data statistik terlihat adanya perkawinan campur. Perkawinan campur artinya perkawinan antara pria atau wanita Katolik dengan pria atau wanita non Katolik.

Perkawinan tersebut sah menurut hukum agama Katolik jika dilaksanakan di gereja Katolik dan mengikuti tata cara yang berlaku dalam agama Katolik.

Dalam perkawinan campur, ada yang disebut perkawinan beda gereja dan perkawinan beda agama. Perkawinan campur beda gereja artinya perkawinan antara pria atau wanita dari gereja Katolik dengan pria atau wanita dari gereja lain yang sama-sama mengimani Kristus. Jika kedua orang dibaptis, perkawinan mereka tetap merupakan sah, karena kedua orang tersebut satu iman dalam Kristus. Hanya saja, karena salah satu pasangan belum bersatu penuh dengan umat Katolik, biasanya perkawinan tersebut tidak diteguhkan penuh dalam perayaan ekaristi. Perkawinan campur beda agama artinya perkawinan pria atau wanita Katolik dengan pria atau wanita agama non Katolik.⁴⁹ Data statistik perkawinan di Paroki Santa Maria Assumpta Gamping menunjukkan mulai tahun 1969, mulai terjadi perkawinan campur antara orang yang beragama Katolik dengan non Katolik. Kalau diprosentasekan maka perkawinan sesama orang yang beragama Katolik masih lebih banyak, namun perkawinan campur bertambah tiap tahun.

Data statistik perkawinan di Paroki Santa Maria Assumpta Gamping, terlihat banyak wanita Katolik yang menikah dengan pria yang beragama lain. Hal ini yang pertama karena prosentase umat di Gamping umumnya 60% wanita dan 40% pria. Kedua karena tidak semua wanita aktif dalam kegiatan muda-mudi Katolik, sehingga banyak yang mengikuti kegiatan di luar gereja. Ketiga dasar imannya yang lemah. Hal ini cukup mendapat perhatian dewan paroki Gamping dan untuk mengatasi masalah ini para pengurus dewan paroki melakukan berbagai macam kegiatan baik

⁴⁹ *Ibid.*, hlm 78.

untuk kaum mudikan maupun orang tua. Kegiatan tersebut antara lain ceramah mengenai kawin campur dan masalahnya, pembinaan iman bagi kaum muda dan rekoleksi rohani

b. Pendampingan Iman Anak

Pendampingan iman anak biasanya tergabung dalam Sekolah Minggu. Anggota dari pendamping iman anak ini terdiri dari anak SD kelas I-IV. Tujuan pendampingan iman anak ini adalah agar mereka semakin akrab bergaul dengan Yesus Kristus, melalui kelompok Sekolah Minggu. Kegiatan yang dilakukan dalam Sekolah Minggu ini antara lain mendengarkan Sabda Tuhan, bernyanyi dan bermain.

Tugas seksi pewartaan Paroki Santa Maria Assumpta Gamping bertugas untuk membina iman anak melalui Sekolah Minggu. Dengan adanya pendampingan iman anak ini pengaruhnya sangat besar bagi anak maupun orang tua. Orang tua mendapat bantuan dalam membina iman anaknya. Iman anak ini dibina melalui beberapa kegiatan seperti bernyanyi dan berdoa bersama.

c. Pendalaman Kitab Suci

Kitab suci merupakan kitab yang memuat Sabda Tuhan, yang akan disampaikan kepada kita. Melalui Kitab Suci, kita dapat mengetahui apa yang dikehendaki Tuhan dari kita dan dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di Paroki Santa Maria Assumpta Gamping usaha ini direalisasikan dengan adanya kegiatan pendalaman kitab suci. Setiap umat Katolik diperbolehkan untuk mengikuti pendalaman kitab suci. Pertemuan pendalaman kitab suci diadakan setiap Senin malam.

Dalam pertemuan ini, para peserta dilatih untuk dapat mengungkapkan makna dari isi kitab suci menurut dirinya. Selain mengungkapkan makna isi kitab suci, juga diberi kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman yang pernah terjadi dialaminya yang sesuai dengan kitab suci yang sedang dibicarakan. Pada saat shering, setiap orang dapat mempunyai penafsiran yang berbeda-beda, karena hal ini sangat dipengaruhi oleh pola pikiran, penghayatan iman dan kemampuan masing-masing.

Pada bulan kitab suci secara khusus, disetiap lingkungan diadakan kegiatan pendalaman kitab suci. Terselenggaranya kegiatan pendalaman kitab suci, Gereja mengharapkan agar umat terbiasa untuk aktif mengungkapkan makna sabda Tuhan dan penghayatan imannya. Hal ini dapat semakin memperkuat kehidupan umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping, di dalam menanggapi panggilan Tuhan.

3. Kegiatan Pelayanan

Gereja terpanggil untuk mengabdikan kemanusiaan, gereja membutuhkan pelaku-pelaku kebukaan Allah, baik dalam persekutuan hidup maupun dalam masyarakat. Penegasan ini melekat pada panggilan iman untuk melaksanakan keadilan dalam praktek hidup sehari-hari.⁵⁰

Pelayanan Gereja melalui kerasulan sosial ekonomi berarti melakukan secara nyata kasih Allah dalam dunia. Dengan demikian keteguhan iman semakin berkembang dan mantab. Usaha di bidang kerasulan sosial ekonomi di pandang sangat penting karena langsung menyentuh aspek kehidupan sehari-hari, sehingga

⁵⁰ *Gereja dan Pembangunan Sosial Ekonomi*, Jakarta, Komisi Pengembangan Ekonomi KWI, 1990, hlm. 7.

Gereja menangani secara serius dan profesional.⁵¹ Dalam hal ini, Gereja tidak bisa melarikan diri dari tugas dan kewajiban untuk bekerja sama dengan golongan rakyat miskin. Di sini Gereja mempunyai tugas untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka sampai ketinggian yang layak.

a. Perpustakaan

Untuk meningkatkan kegemaran membaca, maka di Paroki Santa Maria Assumpta Gamping dibuka perpustakaan. Buku-buku perpustakaan yang ada sekitar 500 buku. Perpustakaan dibuka satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Minggu, jam 09.00-10.00. Buku-buku di perpustakaan dapat dipinjam dan dibawa pulang. Peminjaman buku ini paling lama satu minggu, jika ingin membaca dapat diperpanjang lagi. Sebagian peserta perpustakaan adalah anak-anak, remaja dan mudika. Untuk menjadi anggota perpustakaan diwajibkan membayar uang anggota sebanyak Rp.1000.⁵²

b. Pro-Diakon

Tugas pro-diakon adalah membatu iman dalam pelayanan liturgi antara lain membagikan kumuni, mengirim komuni untuk orang sakit dan melaksanakan ibadat sabda, serta tugas lain yang diberikan oleh rama paroki. Di Paroki Santa Maria Assumpta Gamping cukup banyak umat yang menjadi pro-diakon. Untuk menjadi seorang pro-diakon harus memenuhi prasyarat yaitu harus mempunyai niat dan kemauan yang tinggi dalam menjalankan tugas, mempunyai tindakan dan sifat yang baik, jujur dan bertanggungjawab. Untuk menentukan seseorang terpilih menjadi

⁵¹ Mickael, J. Schultheis, S.J. Ed P. DeBerri, S.J., Peter Henriot S.J., *Pokok-Pokok Ajaran Sosial Gereja*, Yogyakarta, Kanisius, 1988. hlm. 34.

⁵² Irene Rinta Kristiangsih, Ketua Perpustakaan Paroki Santa Maria Assumpta Gamping periode 1990, wawancara tanggal 26 November 2000, di gereja Gamping

pro-diakon harus nilai oleh umat di lingkungannya, kemudian diusulkan ke rama paroki.

Pada tahun 1990 di Paroki Santa Maria Assumpta Gamping mempunyai 7 orang pro-diakon. Dalam perkembangan wilayah dan meningkatnya jumlah umat, maka pada tahun 1992 tenaga pro-diakon ditambah menjadi 10. Untuk meningkatkan kemampuan para pro-diakon maka setiap tiga bulan sekali diadakan pertemuan dan pembinaan spritual oleh rama paroki.

pada tahun 1992 tenaga pro-diakon ditambah menjadi 10. Untuk meningkatkan kemampuan para pro-diakon maka setiap tiga bulan sekali diadakan pertemuan dan pembinaan spritual oleh rama paroki.

c. Forum Silaturahmi Rabu Pisan

Dalam rangka memberi tempat bagi umat yang berminat membicarakan masalah-masalah aktual, maka Paroki Santa Maria Assumta Gamping membuat wadah *Forustrapis* yang merupakan singkatan dari Forum Silaturahmi Rabu Pisanan.

Forum ini diselenggarakan pada hari Rabu pertama bulan jam 20.00-23.00 malam. Forum ini biasanya dihadiri sekitar 30 orang. Mereka yang hadir memiliki latar belakang yang beragam seperti anggota DPR, ormas, dosen, pengusaha, guru, mahasiswa dan masyarakat di Gamping. Forum ini sifatnya terbuka, maksudnya tidak terbatas pada umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping, tetapi juga dari paroki lain bahkan non Katolik seperti LBHI dan anggota kelompok gerakan mahasiswa.⁵³

⁵³ Rama PJ. Mardiwidayat, S.J., *op cit*, hlm.48.

Forum ini bertujuan sebagai tempat bertemu karena merasa sama-sama prihatin. Selain itu bertujuan untuk saling mengenal, menghargai dan memerlukan satu sama lain. Forum ini diharapkan dapat menjadi wadah ikatan persaudaraan di antara para anggota meskipun berbeda latar belakang. Persaudaraan yang tercipta diharapkan untuk menyingkirkan kecurigaan antara satu dengan yang lain.

Forum ini berjalan atas jasa para anggota seperti Kusmantoro, Alek Purno Murdoko, Sumadiyo dan Ambar Pudjiharjanto.

d. Tabungan Cinta Kasih

Tabungan Cinta Kasih di dirikan pada tahun 1995, dengan tujuan membuat paroki menjadi swadaya dan mandiri. Selain itu bertujuan untuk tempat belajar membuat program kerja jangka panjang. Melalui hasil tabungan dan sumbangan paroki diharapkan semakin mampu memecahkan masalah besar seperti renovasi gereja, pastoran dan keprihatinan seperti dana sehat, kematian dan bea siswa. Semua ini hanya akan berhasil bila terprogram dengan baik. Tabungan Cinta Kasih ini berjalan atas jasa Suwanto, Sumantri, Purmanto, Budi Waluyo, Sugiminarno dan Endang Mardiati Avelinus.

e. Koperasi Cinta Kasih

Melihat banyaknya umat yang datang ke pastoran untuk pinjam uang dan aneka keprihatinan yang ada di tengah masyarakat, maka Rama PJ Mardiwidayat S.J menghubungi beberapa tokoh dan dewan paroki untuk mencari pemecahannya.

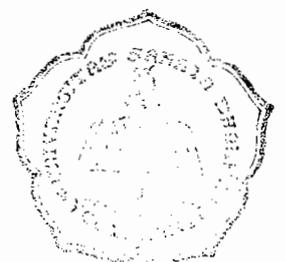
Setelah mengadakan pertemuan beberapa kali, termasuk mengundang Gunardo dari Paroki Kotabaru yang berpengalaman mendirikan koperasi masyarakat pinggiran kali Code di kampung Tukangan. Koperasi Cinta Kasih ini modal awalnya hanya dari kegiatan APP.⁵⁴

Koperasi Cinta Kasih ini disingkat menjadi KOCIKA. Tujuan KOCIKA selain sebagai tempat kerja sama untuk meningkatkan kemampuan di bidang ekonomi, juga diharapkan untuk menjadi dialog kehidupan ditegah masyarakat. Keanggotaan KOCIKA terbuka untuk umum, maksudnya tidak dibatasi hanya untuk umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping tetapi juga bagi umat paroki lain bahkan bagi mereka yang bukan Katolik. Untuk memajukan KOCIKA, maka para pengurus koperasi memiliki rencana untuk menyelenggarakan kegiatan seperti bentuk pendidikan dan keterampilan bagi pengurus, anggota serta semua umat yang berminat. Melalui KOCIKA ini, ingin membina semangat kerukunan dan persaudaraan serta kerja sama dalam menghadapi keprihatinan.

Demikianlah uraian mengenai perkembangan umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping tahun 1961-1995, dapat dikatakan bahwa umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping mengalami perkembangan baik dari segi kuantitatif maupun segi kualitatif. Di lihat dari perkembangan segi kuantitatif jumlah umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping setiap tahunnya mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah umat ini akibat adanya kerja sama antara imam Paroki dan katekis, serta partisipasi dari umat. Perkembangan segi kualitatif, umat

⁵⁴ Rama PJ. Mardiwidayat S.J, Rama Paroki Gamping tahun 1993-1995, wawancara tanggal 13 Desember 2000, di Solo.

Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping ikut aktif dalam kegiatan mengereja maupun kegiatan dalam kehidupan masyarakat. Pada bab VI akan dibahas Pengaruh Konsili Vatikan II bagi perkembangan Paroki Santa Maria Assumpta Gamping



BAB IV

PENGARUH KONSILI VATIKAN II

BAGI PAROKI SANTA MARIA ASSUMPTA GAMPING

A. Konsili Vatikan II

Dua kata kunci yang mencerminkan semangat Konsili Vatikan II yaitu keterbukaan dan pembaharuan. Melalui Konsili Vatikan II Gereja berusaha membuka diri untuk berdialog dengan dunia. Keterbukaan dan pembaharuan merupakan konsekuensi dari kesadaran Gereja mengenai dirinya. Gereja menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari dunia yang terus berkembang.⁵⁵

Konsili Vatikan II melihat bahwa Gereja tidak sesuai lagi dengan zaman sekarang ini. Paus Paulus VI membicarakan mengenai *aggiornamento*, yaitu mengenai peremajaan. Paus Paulus VI melihat bahwa Gereja terlalu terpisah, bahkan terisolir dari masyarakat. Gereja telah menjadi masyarakat sendiri, seperti dikatakan dalam katekismus (pert. 135). Gereja Kudus itu masyarakat yang didirikan Yesus untuk menyampaikan Kerejaan Allah. Sebelum Konsili Vatikan II Gereja dipandang sebagai suatu organisasi, suatu lembaga dan pandangan ini tidak semuanya tepat. Gereja memang mempunyai sifat organisatoris, tetapi itu bukan yang pokok.

Ajaran Konsili Vatikan II tentang Gereja menekankan arus gambaran Gereja yang mengumat dan menekankan keterlibatan Gereja dalam masalah-masalah kehidupan manusia atau masyarakat. Ciri khas Gereja yang mengumat adalah Gereja yang membangun suatu *Communio*, artinya Gereja yang ingin membangun

⁵⁵ Tom Jacobs, S.J., *Gereja Menurut Konsili Vatikan II*, Pusat teologi, Yogyakarta, Kanisius, 1986, hlm. 20.

persekutuan dan partisipasi hidup orang beriman dengan saling menerima dan membagi dalam persaudaraan. Gereja mau melibatkan dirinya dengan masalah-masalah sosial, politik, ekonomi dan masalah-masalah kehidupan masyarakat lainnya yang lebih luas. Gereja tidak mau terasing dari masyarakat, oleh karena itu Gereja mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap umat sebagai bagian dari masyarakat dan ingin membangun seluruh bidang kehidupan umat manusia menurut tuntutan zaman.

Para uskup mengemukakan suatu rumusan pemahaman Gereja yang baru dari pokok ajaran Konsili Vatikan II yaitu paham *Communio*. Dalam arti yang sesungguhnya *Communio* adalah hasil karya Roh di dalam umat beriman. Ada dua hal yang perlu diperhatikan pertama komunikasi di dalam Gereja Katolik antara Gereja setempat dengan Gereja sedunia. Kedua komunikasi keluar Gereja Katolik dalam hubungan dengan Gereja Kristen yang lain.⁵⁶

Pokok bahasan pertama dalam Konsili Vatikan II adalah liturgi. Selama satu tahun para Uskup mencapai kata sepakat atas dokumen penting yaitu konstitusi mengenai liturgi *Sacrosanctum Concilium*. Dalam dokumen ini dinyatakan dalam liturgi harus disesuaikan dengan kebutuhan umat masa kini. Kata kunci dalam konstitusi liturgi adalah umat dapat mengikuti perayaan ekaristi.⁵⁷

Salah satu pembaharuan besar dalam liturgi adalah penggunaan bahasa umat setempat. Sampai tahun 1967 di seluruh dunia, misa dibacakan oleh imam dalam bahasa Latin. Namun setelah adanya Konsili Vatikan II, semua bahasa boleh digunakan. Misa dapat dirayakan dalam bahasa nasional maupun bahasa daerah.

⁵⁶ KWI, *Iman Katolik*, Buku Informasi dan Refleksi, Kanisius, Yogyakarta, 1996, hlm. 340.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 22

Dengan penggunaan bahasa setempat, seluruh umat dapat mengerti apa yang diucapkan imam. Umat tidak lagi hanya menonton dan mendengarkan saja, melainkan ikut serta dengan menjawab, menyanyi dan berdoa bersama.

Selain penggunaan bahasa umat setempat, perubahan lain dalam liturgi adalah pastor yang memimpin Misa Kudus. Setelah Konsili Vatikan II, pastor yang memimpin Misa Kudus tidak lagi membelakangi umat dan altar yang ditempatkan lebih dekat dengan umat. Tarbenakel yang dahulu terletak di atas altar, sekarang dipindahkan dari altar ke belakang meja perjamuan sebelah kanan.⁵⁸

Sebelum Konsili Vatikan II misa diadakan hanya pada Minggu pagi dan umat yang akan menerima komuni harus pantang makan dan minum sejak jam dua belas malam. Namun setelah Konsili Vatikan II, umat dapat mengikuti misa hari Minggu dan Sabtu sore dan dengan pantang satu jam sebelum komuni. Susunan acara misapun banyak yang di perbaharui seperti bacaan injil, sebelum Konsili Vatikan II injil dibacakan empat kali dan berlutut dan mencium altar berulang kali. Namun setelah Konsili Vatikan II, tiga bacaan yang berbeda dari Perjanjian Lama dan Kisah atau Surat Rasul, ditambah injil.

Sebelum Konsili Vatikan II wanita-wanita tidak dibolehkan ikut mengambil bagian secara aktif disekitar altar seperti menjadi lektor, misdinar, dan pambagian komuni kudus. Semua kegiatan ini hanya boleh dilakukan imam. Namun setelah Konsili Vatikan II wanita-wanita dibolehkan untuk terlibat dalam lektor, misdinar dan pembagian komuni. Dengan pembaharuan ini para biarawati dan kaum wanita dapat ikut serta dalam kehidupan menggereja. Kaum wanita telah mendapat

⁵⁸ J. Riberu, *op. cit.* hlm. 10.

kesempatan untuk dapat bertanggung jawab dalam tugas pelayanan demi perkembangan Gereja.

Pembaharuan dalam liturgi baik dalam penggunaan bahasa nasional atau bahasa daerah, semuanya ini ingin menekankan bahwa subjek liturgi adalah seluruh umat untuk ikut mengembangkan Gereja.⁵⁹

Pokok bahasan kedua yang ditegaskan dalam Konsili Vatikan II adalah Kerasulan awam. Pembaharuan ini diawali dengan pemahaman mengenai Gereja yaitu Gereja sebagai umat Allah. Kita semua adalah Gereja. Gereja tidak hanya para para gembala, para imam dan kaum gereja, melainkan kaum awam.⁶⁰ Paham Gereja sebagai umat Allah menekankan pada kesamaan martabat, kebersamaan akan tugas dan perutusan Gereja. Semua orang dipanggil dan diutus oleh Kristus sendiri untuk menampakkan keselamatan Tuhan di tengah masyarakat sebagai garam dan terang dunia.⁶¹

Konsili Vatikan II melihat Gereja itu bukan hirarki seperti para uskup dan pastor, atau kaum rohaniwan, melainkan seluruh umat yang percaya kepada Yesus Kristus. Panggilan Gereja adalah panggilan seluruh umat, dan umat berpartisipasi dalam pengutusan Gereja untuk membangun tubuh Gereja. Gereja menjadi saksi Kristus dalam masyarakat dan menjadi rasi dan garam dunia. Melalui seluruh umat, Kerajaan Allah hadir dalam dunia.

Kerasulan awam adalah partisipasi kaum awam dalam panggilan seluruh Gereja untukewartakan Kabar Gembira dan menghadirkan Kerajaan Allah dalam

⁵⁹ Tom. Jacobs., S.J., *op. cit.* hlm 30.

⁶⁰ J. Riberu., *op. cit.* hlm. 105.

⁶¹ *Ibid.*, hlm.108.

dunia. Maka dari itu, kerasulan awam adalah partisipasi dalam kerasulan seluruh Gereja. Sebelum Konsili Vatikan II kerasulan awam masih dipahami secara sempit sebagai kegiatan di sekitar gedung gereja, dalam lingkungan paroki atau organisasi Katolik. Kegiatan-kegiatan itu juga penting, karena merupakan partisipasi dalam panggilan untuk membangun Gereja.

Kerasulan awam mempunyai dua dimensi yaitu dimensi pewartaan dan dimensi pengudusan. Arti dimensi pewartaan adalah kaum awam dipanggil untuk menjadi saksi Kristus, saksi kekuatan Injil, saksi cinta Kasih Allah. Dimensi pengudusan artinya bahwa mereka membuat dunia, lingkungan hidup menjadi suci dengan kehadiran Kerajaan Allah di tengah dunia. Dalam pengudusan ini kerasulan awama menghadirkan cinta kasih Allah secara nyata di tengah dunia yang penuh dengan dosa, kejahatan, kekerasan dan korupsi.

Konsili Vatikan II melihat bahwa peranan kerasulan awam itu hakiki bagi Gereja. Tanpa kerasulan awam, Injil tidak dapat diresapkan secara mendalam ke dalam kehidupan dan karya gereja. Kerasulan awam memberikan kesaksian dan menghadirkan kerajaan Allah. Dengan menjadi garam dan ragi dunia. Garam membuat segar dan asin seluruh makanan, begitupula kerasulan awam menghadirkan Injil di tengah dunia. Ragi menggambarkan Gereja meresapkan Kerajaan Allah ke dalam dunia. Kerasulan awam dituntut untuk melakukan panggilan itu melalui pekerjaan sehari-hari, yang dilakukan dengan jujur, tekun, tulus dan sesuai dengan nilai Kristiani.

Dalam hubungan ini, Konsili Vatikan II menegaskan satu segi yang penting yaitu dipanggil untuk menghadirkan dan mengaktifkan umat. Kerasulan awam

melakukan panggilan bukan sebagai kegiatan sampingan, melainkan pelengkap tugas hirarki. Melalui hidup berkeluarga yang mewujudkan sikap Kristus, kerasulan awam hidup di tengah-tengah masyarakat.

Dalam Konsili Vatikan II kerasulan awam bersumber dari penghayatan mendalam akan iman kristiani. Kaum awam melihat diri sebagai garam dan terang dunia, di mana kerasulan awam menghayati sebagai panggilan untuk memenuhi kehidupan keluarga, pekerjaan, dan kehadiran mereka dalam lingkungan masyarakat di manapun sebagai saksi Kristus.

Konsili Vatikan II menekankan empat unsur yang harus terdapat dalam Kerasulan awam. Pertama kaum awam menghayati hidup dan pekerjaan mereka, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, sebagai tugas pengutusan dan panggilan iman. Kedua unsur kerasulan awam menghayati diri sebagai wadah Roh Kudus. Kaum awam memerlukan peranan Roh Allah dalam diri kita, untuk dapat menghayatinya. Ketiga kerasulan awam harus mempunyai kesadaran untuk mendunia. Kerasulan awam perlu membiasakan diri untuk memandang baik tantangan hidup sehari-hari. Keempat kerasulan awam hanya dapat terwujud, apabila dilakukan dalam semangat Kristus. Artinya, dengan semangat cinta kasih dan keadilan Kristiani.⁶²

Pokok pembahasan ketiga adalah berdialog dengan dunia modern. Konsili Vatikan II membahas tentang Gereja dalam dunia dewasa ini (*Gaudium et Spes*). Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia dewasa ini, sangat dirasakan terutama bagi yang miskin dan terlantar. Di dalam hati manusia bergema

⁶² Ibid., hlm 102

sifat kemanusiaan (cinta kasih) yang membuat suatu persekutuan. Persekutuan mereka terdiri dari masing-masing persekutuan. Persekutuan tersebut merupakan rasa bersatu umat manusia dengan Allah.⁶³

Gereja dan negara mempunyai hubungan yang erat yakni pertama hubungan antara dua pola dalam kehidupan orang beriman yang sesuai dengan faham Gereja yang sakramental. Manusia disebut dunia karena sebagai subyek otonomi berhadapan dengan Allah. Manusia disebut Gereja sejauh hubungannya dengan Allah terungkap dalam bentuk yang khusus yaitu agama. Gereja mengartikan iman dunia, karena apa yang disebut dialog antara gereja dan negara, sebenarnya tidak lain disebut dialog antara umat sendiri sebagai subyek otonom. Gereja tidak menempatkan diri di samping negara, karena Gereja dan dunia adalah satu, yaitu manusia menuntut dua aspek relasinya dengan Allah.

Dalam pelayanan Gereja mengajak umat manusia untuk bekerja sama mengusahakan persaudaraan bagi semua orang sesuai dengan pangilannya. Gereja tidak terdorong dengan ambisi keduniaan manapun, melainkan mempunyai satu maksud yaitu keselamatan. Perutusan khas Kristus adalah kepercayaan kepada Gereja-Nya dan bukan pada bidang sosial, politik dan ekonomi. Tujuan yang ingin Gereja capai adalah keagamaan.⁶⁴ Akan tetapi dari perutusan keagamaan roh terang dan kekuatan yang dapat membantu dan memantapkan manusia menurut hukum ilahi.

Gereja mengakui apa saja yang baik dalam dinamika masyarakat dewasa ini, terutama perkembangan ke arah kesatuan, proses sosialisasi yang sehat dan proses di

⁶³ Tom. Jacobs., S.J., *op. cit.* hlm 33.

⁶⁴ Tom Jacobs, S.J., *op. cit.*, hlm. 30.

bidang kewarganegaraan. Pengembangan, kesatuan berkaitan dengan perutusan Gereja yang mendalam, mengingat di dalam Kristus Gereja adalah Sakramen. Dengan demikian ia menunjukkan kepada dunia bahwa kesatuan sosial lahiriah yang benar, bersumber dari kesatuan hati.

Berdasarkan tugas maupun wewenangnya Gereja sama sekali tidak dapat dicampuradukkan dengan negara. Gereja tidak terikat pada sistem politik manapun juga. Gereja menjadi tanda dan perlindungan pribadi manusia. Di bidang masing-masing negara dan Gereja bersifat otomom, tidak saling tergantung. Gereja dan negara melayani panggilan pribadi dan sosial orang yang sama. Pelayanan itu akan semakin efektif jika dijalani oleh keduanya demi kesejahteraan umum. Hubungan baik antara Gereja dan negara membuat jalinan kerja sama yang sehat. Gereja mempunyai ciri, yaitu bagi seluruh dunia dan semua manusia (universal) dapat menjadi jalinan hubungan yang sangat kuat antara Gereja dan negara.

Gereja yang bertumpu pada cinta kasih, menyumbangkan bantuannya supaya dalam kawasan bangsa sendiri dan antar bangsa semakin meluaskan keadilan dan cinta kasih. Denganewartakan kebenaran Injil, dan dengan menyinari semua bidang kegiatan manusia melalui ajarannya dan melalui kesaksian umat Kristen. Gereja juga menghormati dan mengembangkan kebebasan serta tanggung jawab politik para warganegara.

Gereja menggunakan hal duniawi untuk mewujudkan perutusannya. Akan tetapi Gereja tidak menaruh harapannya pada hak-hak istimewa yang diberikan oleh wewenang negara. Gereja diberi hak untukewartakan iman atas cara yang bebas untuk menyampaikan ajarannya kepada masyarakat.

B. Pengaruh Konsili Vatikan II bagi Perkembangan Umat Paroki Santa Maria Assumpta Gamping.

Keputusan Konsili Vatikan II secara langsung mempengaruhi perkembangan umat Paroki Santa Maria Assumpta Gamping. Pada waktu Konsili Vatikan II berlangsung, umat Gamping sedang membangun stasi untuk menjadi sebuah Gereja yang mandiri. Dengan demikian seiring dengan perkembangan stasi, maka keputusan Konsili Vatikan II sedikit demi sedikit mempengaruhi perkembangan umat Paroki Santa Maria Assumpta Gamping. Keputusan Konsili Vatikan II umat Paroki Santa Maria Assumpta Gamping merasa siap untuk menghadapi dan menerima perubahan-perubahan yang ada. Adapun pengaruh keputusan Konsili Vatikan II bagi umat Paroki Santa Maria Assumpta Gamping adalah pengaruh dalam liturgi dan awam.

1. Pengaruh pada Liturgi

Keputusan Konsili Vatikan II tentang liturgi diperbaharui, tetapi tidak bermaksud mengubah segala-galanya melainkan bertujuan untuk mencapai kehidupan Gereja yang sakralmental. Hasil keputusan konsitusi liturgi dalam Konsili Vatikan II, membawa pengaruh bagi perayaan liturgi bagi umat Paroki Santa Maria Assumpta Gamping. Pembaharuan yang terjadi pada liturgi antara lain naskah-naskah dan upacara-upacara khusus yang diatur sedemikian rupa sehingga lebih jelas untuk diungkapkan.⁶⁵ Umat Kristiani sedapat mungkin untuk menerima dengan mudah dan dapat ikut serta dalam perayaan ekaristi. Menurut Konsili Vatikan II dalam hal-hal yang tidak menyangkut iman atau kesejahteraan segenap jemaat, Gereja dalam liturgi pun tidak ingin mengharuskan suatu keseragaman yang baku.

⁶⁵ J. Riberu., *op. cit.* hlm. 6.

Sebelum Konsili Vatikan II upacara liturgi terasa asing bagi sebagian besar umat, karena mereka kurang terlibat. Dalam perayaan ekaristi, imam membelakangi umat dan menggunakan bahasa Latin serta semuanya diatur oleh Rama. Keadaan seperti ini menyebabkan umat kurang dapat menghayati ekaristi secara keseluruhan.⁶⁶

Konsili Vatikan II, merombak tradisi Gereja yang kurang mengikutsertakan seluruh umat dalam aktifitas gereja termasuk dalam perayaan Ekaristi. Demikian pula dengan umat Paroki Santa Maria Assumpta Gamping, setelah Konsili Vatikan II, umat Paroki Santa Maria Assumpta Gamping turut merombak dirinya menjadi Gereja yang lebih bermasyarakat. Setelah Konsili Vatikan II imam tidak lagi membelakangi umat dan bahasa yang digunakan bukan bahasa Latin tetapi bahasa Indonesia atau bahasa Jawa.

Penggunaan Bahasa Nasional atau bahasa daerah, mau menekankan bahwa subjek liturgi bukan hanya perayaan, tetapi seluruh umat yang digerakkan oleh Roh. Kebersamaan dalam perayaan menjadi penting, juga dalam konsekrasi pada imam. Pembaharuan liturgi ini tidak bermaksud mau mengubah segala-galanya melainkan untuk mencapai kehidupan Gereja yang sungguh-sungguh sakramental. Dengan semua perubahan dan pembaharuan ini diusahakan supaya liturgy benar-benar menjadi pengungkapan iman.⁶⁷

Pusat liturgi adalah ekaristi, tetapi tidak mau dibatasi pada ekaristi saja. Selain itu masih ada bentuk upacara liturgi yang lain seperti kebaktian dan ibadat-

⁶⁶ Rama C. Budiarto, S.J., Mantan Pastor Paroki Gamping tahun 1988-1991, Wawancara tanggal 27 November 2000, di Wonosari.

⁶⁷ Tom Jacobs, S.J., *op cit.* hlm 30

ibadat lainnya. Bentuk-bentuk upacara perayaan liturgi tidak semuanya dipimpin oleh imam, tetapi bisa dipimpin oleh siap saja yang mau. Perubahan liturgi yang lain adalah terjadi dalam penerimaan komuni. Sebelum konsili Vatikan II komuni diterima dengan berlutut dan menjulurkan lidah untuk disuapi, namun setelah Konsili Vatikan II, berubah menerima dengan tangan tanpa harus berlutut.

Hal penting lainnya yang mendapat perhatian besar dalam Konsili Vatikan II adalah mengenai inkulturasi. Inkulturasi adalah suatu usaha untuk mengungkapkan dan menghayati iman dalam istilah dan cara yang lebih sesuai dengan simbol serta tradisi suatu bangsa.⁶⁸ Dengan demikian umat diperbolehkan berpartisipasi dalam kehidupan gereja secara aktif, sebab umat merasa bahwa diri mereka merupakan sebagian siempunya kebudayaan. Adanya proses inkulturasi ini, maka penanaman injil yang dikabarkan ke dalam lingkungan kebudayaan tersebut tumbuh dan menghasilkan buah yang khas.

Inkulturasi di Paroki Santa Maria Assumpta Gamping telah berkali-kali dilaksanakan dan membawa nafas yang mengembirakan bagi umat. Misa yang dulu masih menggunakan bahasa Latin kini disesuaikan dengan bahasa setempat. Misa juga dilaksanakan dengan gamelan, yang diiringi tarian persembahan dari kostum pakaian Jawa. Pada perayaan hari besar seperti Natal dan Paska, misa di Paroki Santa Maria Assumpta Gamping cukup mendapat perhatian terbukti dengan banyaknya jumlah umat yang mengikuti misa.

⁶⁸ Mgr. Fransisco F. Claver, S.J., *The Church In Asia: Twenty Years After Vatican II*, Personal Reflection, dialihkan bahasakan oleh : Ignatius L. Madya Utama, S.J., dalam Majalah Rohani, No. II, November 1987, hlm. 406.

2 Pengaruh pada Awam

Konsili Vatikan II telah membuka jendela bagi Gereja agar masuk udara segar dunia modern. Konsili Vatikan II pertama kali merefleksikan Gereja yang sungguh-sungguh mendunia.⁶⁹ Konsili Vatikan II Gereja diartikan dalam karya misi untuk ikut terlibat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Keadaan ini membawa pengaruh dalam tindakan dan karya Gereja yang dituntut untuk dapat memperhatikan keadaan masyarakat. Visi ini diharapkan dapat diwartakan oleh banyak umat dan gereja lokal di seluruh dunia.

Sejak Konsili Vatikan II terdapat tekanan mengenai pelayanan gerejawi. Sebelum Konsili Vatikan II pelayan lebih dipandang sebagai cara-cara melaksanakan sistem kekuasaan yang bersusun hirarkis. Sedangkan pelayanan secara lebih umum, dipandang sebagai cara melayani umat beriman yang hidupnya tidak terlepas dari masyarakat sekitarnya.⁷⁰ Konsili Vatikan II, menyebutkan bahwa seluruh Gereja pada hakekatnya bersifat misioner dan karena penginjilan dipandang sebagai tugas dasar umat Allah, maka semua orang beriman harus sadar akan tugas dan tanggung jawabnya dalam karya dan misi.

Ajaran Konsili Vatiakn II menekankan arus gambaran Gereja yang mengumat dan menekankan keterlibatan Gereja dalam masalah-masalah hidup manusia dan masyarakat. Ajaran Konsili Vatikan II ini membawa pengaruh bagi kehidupan umat Paroki Santa Maria Assumpta Gamping dalam kegiatannya. Kegiatan yang terpengaruh seperti memberikan kesempatan kepada kaum awam

⁶⁹ J. Michael, Schaltheis, S.J., *Pokok-Pokok Ajaran Sosial Gereja*, Yogyakarta, Kanisius, 1988, hlm. 23.

⁷⁰ R. Herdawiryana, S.J., *Pelaksanaan Pelayanan-Pelayanan Demi Pembinaan Iman Dalam Gereja yang Berkembang*, Makalah, bahan sidang MAWI 1976, Jakarta Dep. Dokper KWI, 1977, hlm. 18.

untuk berperanan lebih banyak dalam meluaskan Kerajaan Allah. Kaum awam diberi kesempatan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam tugas-tugas Gereja, atas dasar kenyataan bahwa awam menghayati imannya dalam kehidupan dan kerjanya sehari-hari dalam masyarakat. Awam diberi kesempatan terlibat dalam kehidupan Gereja di dunia, karena kaum awam lebih dekat dengan kehidupan duniawi. Dengan demikian kaum awam dapat menghayati iman Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain peranan kaum awam lebih memasyarakat. Dengan kenyataan ini maka Gereja memberikan sebagian tugas pelayanan Gereja kepada kaum awam.

Salah satu tugas konkrit yang merupakan peranan kaum awam adalah melalui Pro-Diakon. Adapun tugas yang dibebankan untuk para Pro-diakon antara lain membantu pastor membagi hosti, memimpin ibadat lingkungan dan memimpin pendalaman iman. Di Paroki Santa Maria Assumpta Gamping, hampir di setiap lingkungan memiliki Pro-diakon, bahkan ada beberapa lingkungan yang memiliki lebih dari satu Pro-diakon.

Peranan kaum awam yang lain yaitu dilibatkan menjadi katekis. Paroki Santa Maria Assumpta Gamping, selama periode ini mempunyai katekis. Katekis bertugas di bawah naungan seksi pewartaan. Tugas katekis terutama adalah mengajar agama. Katekis ada yang mengajar agama di gereja dan ada yang mengajar di lingkungan. Selain tugas mengajar agama, kaum awam dipercayai oleh beberapa tugas yang erat hubungannya dengan tugas pastoral. Tugas pastoral itu seperti memberikan pendampingan iman umat melalui pendalaman iman dan rekoleksi. Tugas kaum awam yang lain seperti bergerak di bidang sosial, ekonomi dan pendidikan. Secara konkrit kaum awam membantu orang-orang yang membutuhkan uluran tangan dari

umat, misalnya koordinasi para dokter dan perawatan di wilayah Paroki Santa Maria Assumpta Gamping.. Dalam hal ini para kaum awam Katolik bekerja sama dengan seluruh umat dan masyarakat di sekitar wilayah Gamping.

Selain bergerak dalam bidang sosial, ekonomi, kaum awam juga melibatkan diri dalam keluarga dan dunia. Dalam kehidupan keluarga, kaum awam dengan rahmatnya menjadi persekutuan suami-istri. Mereka merupakan misteri Agung dalam Kristus dan dalam Gereja. Mereka juga merupakan pewarta iman dan pendidikan bagi putra-putrinya. Kaum awam di Paroki Santa Maria Assumpta Gamping, juga menjalankan kerasulan dalam lingkungan masyarakat atau sosial. Kerasulan ini sangat berat dijalani oleh kaum awam, karena sangat berhubungan dengan pekerjaan, tempat tinggal dan masyarakat yang lain.

Dengan semangat Injil, kaum awam hidup dan bergerak di dunia, tetapi sebagai umat Allah ia adalah kehadiran aktif Kristus di dunia. Karena sebagai umat Allah yang dilantik melalui permandian, kaum awam menjadi murid-murid Kristus. Kasih Kristuslah yang kelak akan ia bagikan untuk sesama yang menderita.

Dalam hal ini kaum awam mempunyai peranan ganda yaitu pertama sebagai Gereja Kaum Awam yang hidup dalam dunia. Gereja itu adalah gereja yang saling tolong menolong, berdoa bersama, bergerak bukan karena perintah dari Rama, akan tetapi bergerak dari keyakinan suara hati. Peranan yang kedua adalah sebagai Gereja yang sekaligus sebagai warga masyarakat, yang hidup di tengah masyarakat. Hidup dan tindakannya sekaligus memberi kesaksian bagi orang yang belum mengenal

Kristus.⁷¹ Di dalam masyarakat sekuler dewasa ini dituntut adanya suatu penginjilan baru. Gereja perlu penginjilan baru, terutama dalam semangat kerja.

Umat Katolik yang menjadi bagian dari Gereja mempunyai tugas untuk menjadi garam dan terang bagi masyarakat disekitarnya. Dalam usaha mewujudkan misi Gereja yang utama adalah melayani semua manusia di manapun mereka berada. Untuk itu umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping juga ditantang untuk berkarya di tengah masyarakat serba majemuk.

Agar kehidupan sehari-hari dapat terselenggara dengan baik, maka perlu adanya kerja sama antar berbagai pihak. Sebagai warga masyarakat harus mau berbakti dan menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi pembangunan bangsa dan negara. Umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping, berupaya menyumbangkan kemampuannya untuk memajukan bangsa dan negaranya. Usaha ini dilakukan dengan berbagai cara baik melalui perorangan maupun secara bersama-sama, terutama bagi umat Katolik yang duduk di lembaga pemerintahan. Secara khusus yang bersangkutan harus mau bekerja keras dan sungguh-sungguh berusaha untuk memajukan gereja dan bangsanya.

Tugas konkrit dalam kehidupan bersama terlihat adanya kerjasama dengan masyarakat umum. Dalam kehidupan sehari-hari umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping berjerih payah turun tangan dalam masyarakat. Keikutsertaan ini terlihat adanya yang menjadi guru, perawat, pedagang, buruh dan lain-lain. Hidup dan kerja dalam masyarakat sehari-hari itulah medan utama penghayatan iman mereka. Dalam pelayanan dan pengabdian, terhadap sesama dalam hidup selalu

⁷¹ Tom Jacobs, S.J., *Arah dan Dasar Kerasulan Awam*, Yogyakarta, Kanisius, 1990, hlm. 62.

dijiwai cinta kasih dan keadilan. Dengan demikian mereka dapat menjadi saksi Kristus dalam hidup sehari-hari.

Menyadari bahwa misi kesaksian berada di tengah-tengah masyarakat yang menganut agama lain, maka harus disertai penghargaan terhadap nilai-nilai luhur yang terdapat di luar lingkungan gereja. Dengan demikian sikap toleransi terhadap agama lain harus dijunjung tinggi. Dalam hal toleransi, iman Kristus menuntut penghargaan terhadap mereka yang berkeyakinan agama lain.⁷² Karena itu di dalam masyarakat, umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping menggalang sikap toleransi dan gotong royong untuk memajukan kehidupan bersama dalam masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan bekerja sama dalam memeriahkan hari besar agama-agama lain.

Kerjasama antar umat Katolik semakin tampak dengan berkembangnya gerakan Konsili Vatikan II. Sejak Konsili Vatikan II Gereja Katolik mulai bekerja sama dengan dewan Gereja untuk merealisasi gerakan toleransi. Kerjasama ini memupuk perkembangan usaha umat Katolik untuk memajukan gerakan Konsili Vatikan II. Dengan adanya Konsili Vatikan II ini gereja Katolik akan memupuk keyakinannya dalam Indonesia yang modern.⁷³

C. Perubahan-Perubahan Setelah Konsili Vatikan II

Konsili Vatikan II membawa perubahan bagi gereja-gereja di seluruh dunia, begitu juga bagi umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping. Perubahan yang paling menonjol terjadi pada liturgi. Paus Paulus VI tidak hanya menghendaki

⁷² Afra Siauwarjaya, Dra, Huber Thomas, S.J., *op. cit.* hlm. 77.

⁷³ *Speksrum*, No. 1, tahun IV. 1971.

supaya seruan konsili tidak hanya untuk membaharu diri, tetapi supaya pembaharuan itu lebih maju dan harus mengikuti perkembangan zaman. Dengan adanya ajaran dan desakan dari konsili agar semua orang beriman membaca kitab suci, supaya dapat menghayati kepercayaan para Rasul dan semakin mengenal Kristus. Hal ini membawa perubahan pandangan umat terhadap kitab suci. Sebelum Konsili Vatikan II umat tidak diperbolehkan untuk mempunyai kitab suci apalagi membacanya. Kitab suci hanya boleh dibaca para imam dan pengajar agama saja, sedangkan umat tidak boleh. Bahasa dalam kitab sucipun dipertahankan dengan tulisan bahasa Latin, sehingga awam tidak mudah untuk memahami isi dari kitab suci. Hal ini disengaja karena apabila umat membaca kitab suci, hanya beberapa ayat saja dan akan memungkinkan ditafsirkan secara salah.

Setelah Konsili Vatikan II Gereja semakin membuka diri terhadap umat dan masyarakat. Dengan Konsili Vatikan II ini umat diperbolehkan untuk memiliki dan membaca kitab suci, bahkan umat Katolik dianjurkan untuk gemar membaca kitab suci.

Perubahan lain setelah Konsili Vatikan II, adalah cara mengajar dalam pelajaran agama. Sebelum Konsili Vatikan II pelajaran agama pada calon baptis maupun calon komuni pertama lebih menekankan pada segi dokmatisme. Namun setelah Konsili Vatikan II, pelajaran agama lebih banyak diarahkan untuk dapat mengembangkan sikap manusia dan diajarkan untuk memahami kaitannya dalam kehidupan. Dogma tetap penting untuk dipelajari dan dimengeri sebagai rumusan iman. Setelah mempelajari dogma, hendaknya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keputusan Konsili Vatikan II yang membawa perubahan bagi Gereja, tidak begitu saja bisa langsung diterapkan dan diterima umat. Pada masa peralihan inilah banyak tumbuh pro dan kontra, ada keputusan yang bisa langsung diterima. Tetapi sebagian besar masih harus dipelajari dan diterapkan secara pelan-pelan.

Perubahan besar yang menimbulkan kontra adalah perubahan cara penerimaan komuni. Para orang tua atau orang yang sudah berusia lanjut, masih tetap untuk mempertahankan agar menggunakan cara lama. Mereka beranggapan bahwa tidak pantas memegang Tubuh Kristus dengan tangan.⁷⁴ Selain masalah komuni, perubahan lain yang terjadi adalah masalah katekis. Pada masa peralihan ini, masalah katekis masih merupakan hal yang sangat sulit untuk diubah, karena tenaga-tenaga pengajaran agama merupakan guru dari sebelum Konsili Vatikan II.

Masa peralihan Konsili Vatikan II ini merupakan masa-masa yang penuh tantangan, hal ini disebabkan karena adanya ketidak sesuaian dengan apa yang telah diyakini selama ini. Dalam hal ini masalah kerasulanpun sebagian besar umat belum memahaminya. Kitab sucipun dapat diterjemahkan dalam berbagai bahasa, sehingga umat dapat mengerti dan memahami isi dari kitab suci. Agar umat dapat lebih sering membaca kitab suci, maka para katekis membagikan kitab suci secara cuma-cuma. Di setiap lingkungan digiatkan pendalaman iman atau pendalaman kitab suci dengan dipandu oleh seorang iman atau katekis.

Uraian mengenai pengaruh Konsili Vatikan II bagi perkembangan Paroki Santa Maria Assumpta Gamping, membawa kemajuan bagi umat Katolik Paroki

⁷⁴ Rama C. Budiarto, S.J., Mantan Pastor Paroki Gamping tahun 1988-1991, Wawancara tanggal 27 November 2000, di Wonosari

Santa Maria Assumpta Gamping. Kemajuan ini terlihat dari pada liturgi dan kerasulan awam. Pada bab V akan dibahas simpulan.



BAB V

SIMPULAN

Bedasarkan pokok-pokok pembahasan diatas pada bab II, III dan IV, maka dapat di simpulkan bahwa Umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping, setiap tahun mengalami perkembangan. Perkembangan umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping di sebabkan karena adanya pastisipasi umat dan peranan kaum awam.

Umat Katolik Gamping, mengalami perkembangan setelah Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Kemerdekaan Indonesia, memberikan kebebasan bagi umat Katolik dalam menyebarkan ajaran Kristus. Di wilayah Gamping, dalam menyebarkan ajaran agama Katolik tidak mengalami hambatan, hal ini karena adanya toleransi antar umat Katolik dan Islam.

Perkembangan Umat Katolik Gamping tahun 1945-1961 dapat dikatakan sudah mengalami perkembangan, akan tetapi perkembangan yang terjadi pada tahun 1945-1961, belum mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan yang terjadi pada tahun 1945-1961 mengalami perkembangan yang lambat, hal ini disebabkan oleh faktor umat sendiri yang belum terlibat dalam kehidupan gereja.

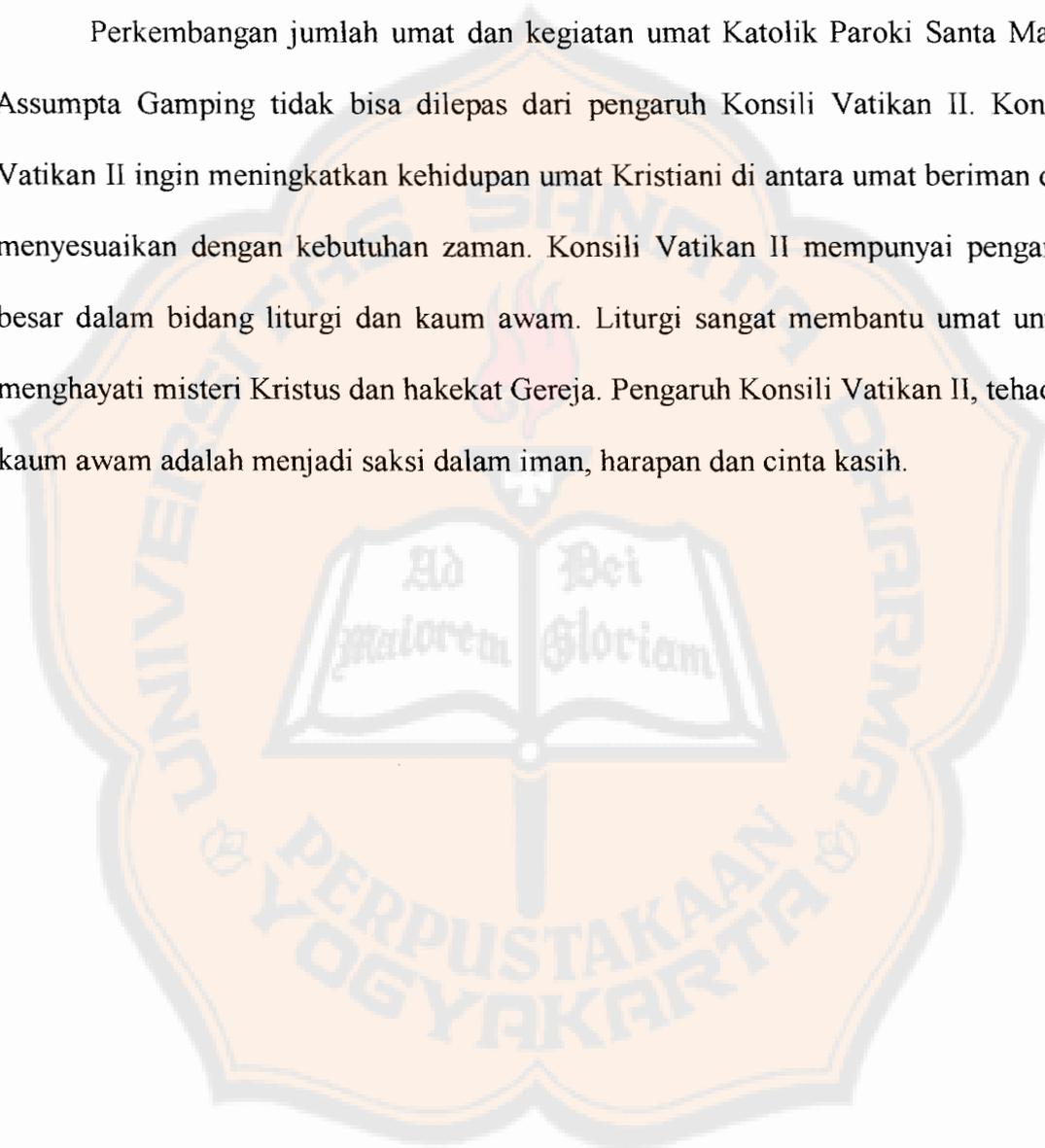
Pada perkembangan umat Katolik Gamping tahun 1945-1961, umat cenderung pasif dan bersifat paternalistik, karena umat dalam melakukan kegiatan ataupun tugas-tugas pelayanan, harus atas ijin dan perintah rama. Selain itu, umat belum bergerak hatinya akan kebutuhan rohani. Umat Katolik Gamping selain pasif dalam lingkup gereja, juga pasif dalam lingkup sosial mereka. Bagi sebagian umat

Katolik Gamping, kehidupan bersosialisasi belum dipahami sebagai suatu kebutuhan dan tanggungjawab bersama dalam hidup bermasyarakat. Akan tetapi umat hanya menyadari bahwa mereka merupakan makhluk pribadi yang merasa dapat hidup sendiri tanpa adanya manusia lain. Kesibukan mereka dalam pekerjaan sehari-hari membuat sebagian besar umat Katolik Gamping merasa hanya dengan bersyukur kepada Tuhan setiap hari minggu saja, tanpa mengamalkannya melalui perbuatan mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Namun tidak semua umat yang pasif, tetapi ada sebagian umat Katolik Gamping yang aktif baik dalam gereja maupun dalam masyarakat. Sebagian umat yang aktif inilah yang selalu mendorong umat yang belum aktif.

Perkembangan umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping tahun 1961-1995 merupakan perkembangan yang pesat. Perkembangan yang terjadi pada tahun 1961-1995, mengalami kemajuan bila dibandingkan dengan perkembangan tahun 1945-1961. Proses perkembangan umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping tahun 1961-1995, terjadi secara terus menerus melalui suatu proses perkembangan, yang menuju perkembangan yang lebih baik. Perkembangan dijelaskan dalam bentuk perkembangan diri umat dalam keterlibatannya dengan kegiatan-kegiatan di gereja maupun di luar gereja. Perkembangan bagi umat terlihat dalam kegiatan gereja, seperti kegiatan liturgi, kegiatan pewartaan, dan kegiatan ibadat di lingkungan. Kegiatan umat selain melakukan kegiatan dalam gereja, umat juga melakukan kegiatan di luar gereja seperti bersosialisasi dengan masyarakat.

Selain perkembangan diri umat, perkembangan juga meliputi perkembangan penerimaan sakramen baptis (bayi, anak, dewasa) dan penerimaan sakramen perkawinan yang pada tahun 1961-1995 terus mengalami peningkatan.

Perkembangan jumlah umat dan kegiatan umat Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Gamping tidak bisa dilepas dari pengaruh Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II ingin meningkatkan kehidupan umat Kristiani di antara umat beriman dan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Konsili Vatikan II mempunyai pengaruh besar dalam bidang liturgi dan kaum awam. Liturgi sangat membantu umat untuk menghayati misteri Kristus dan hakekat Gereja. Pengaruh Konsili Vatikan II, terhadap kaum awam adalah menjadi saksi dalam iman, harapan dan cinta kasih.



GLOSSARY



Aggiornamento	: Peremajaan
Communio	: Persekutuan
Gaudium et Spes	: Konstitusi dogmatik tentang wahyu Ilahi.
Homili	: Komunikasi Sabda Allah kepada jemaat dalam ibadah atau perayaan liturgi.
Katekis	: Guru agama Katolik
Konsili	: Sidang paripurna para Uskup sedunia.
Lumen Gentium	: Konstitusi dogmatik tentang Gereja.
Sacrosanctum Concilium	: Konstitusi tentang liturgi.
Room Katolika	: Sebutan orang Katolik pada zaman penjajahan Belanda
Toleransi	: Setia kawan
Vatikan II	: Konsili ekueminis ke-21 yang berlangsung antara tahun 1962-1965.
Vikariat Apostolik	: Kantor keuskupan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Arsip Baptis tahun 1945-1961

Arsip Baptis tahun 1962-1995

Arsip Perkawinan tahun 1945-1961

Arsip Perkawinan tahun 1961-1995

Laporan Dewan Paroki tahun 1994

Monografi Kecamat Gamping tahun 1978.

Buku

Banawiratma, S.J. J.B. (1986), *Gereja dan Masyarakat*. Jakarta, Kanisius.

Coomans M, MSF. (1988), *Tugas Perutusan SAWI*, No. I, Jakarta, Kepausan Indonesia Karya Misioner KWI.

Cristhon, J.D. (1990), *Perayaan Sakramen Perkawinan*, Yogyakarta, Kanisius.

Dalmis, H. (1989), *Teologi Liturgi*, Yogyakarta, Komisi Liturgi KWI.

Darmaatmadja Julius, S.J. (1991), *Kebijakan-Kebijakan Dasar Keuskupan Agung Semarang*, Tentang Pastoral, Surat Gembala, Semarang, KAS.

Darmawijaya, S.T. Pr. (1997), *Kehidupan Gereja*, Yogyakarta, Kanisius.

Dopo, Eduard R. (1992), *Keprihatinan Gereja*. Yogyakarta, Kanisius.

Gottschalk, Louis. (1986), *Mengerti Sejarah (ter)*, Jakarta, UI Press.

Hardawiryana, S.J., (1976), *Pelaksanaan Pelayanan-Pelayanan demi Pembinaan Iman Dalam Gereja Yang Berkembang*, Makalah, Bahan sidang MAWI, Jakarta, Dep. Dokper MAWI.

Hasibuan, Albert. (1998), *Peran Serta Gereja dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.

Hueken, S.J., Adolf. *Sejarah Gereja Katolik*, Jakarta, kursus Kader Katolik, KMC.

Jacobs, S.J. Tom., (1990), *Sejarah Gereja Menurut Konsili Vatikan II*, Yogyakarta, Kanisius.

- Kiswara, S.J. C., (1998), *Gereja Memasyarakat : Belajar dari Kisah Para rasul*, Yogyakarta, Kanisius.
- Kuntowijoyo. (1997), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, yayasan Bentang Budaya.
- Lopet Purre, SLR. (1989), *Merayakan Misa Kudus*, Jakarta, Cipta Loka Caraka.
- Mangunwijaya, Y. B. Pr., (1998), *Gereja Diaspora*, Yogyakarta, Kanisius.
- Mardiatmadja, S.J. B.S., (1986), *Eklesiologi, Makna dan Sejarahnya*, Yogyakarta, Kanisius.
- Meijers, O.P. Paul., (1975), *Gereja Dalam Perkembangan*, Yogyakarta, Kanisius
- Michael, J., (1988), *Pokok-Pokok Ajaran Sosial Gereja*, Yogyakarta, Kanisius.
- Moedjanto, G., (1988), *Indonesia Abad ke-21* jilid I, Yogyakarta Kanisius.
- dkk, (1995), *Gereja Keuskupan Agung Semarang Perkembangan dan Tantangannya*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma.
- Riberu, J. (1983), *Tonggak Sejarah Pedoman Arah, Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta, MAWI.
- Siauwarjaja, Afra. (1987), *Mengenal Iman Katolik*, Jakarta, Obor.
- Soerjono Soekamta. (1983), *Kamus Sosiologi*, Jakarta, CV Rajawali.
- Tim KAS, (1992), *Garis-Garis Besar Sejarah Keuskupan Agung Semarang*, Semarang.
- Tondowidjoyo, C.M John. (1990), *Dasar Arah dan Kerasulan Awam*, Yogyakarta, Kanisius.
- Warkito, S.J. J.,(1984), *Putra Altar*, Yogyakarta, Kanisius.
- Weitjens, S.J. J., (1974), *Sejarah Gereja Katolik di Indonesia*, jilid 3b. Ende-Flores, Arnoldas.

Majalah

- Liliek Dwi Sularyanto Pr. *Emas untuk Rama Soetapanitra S.J*, Hidup Nomor 43, tahun XLV, 27 Oktober 1991.
- Wahyu Widayat : *Dari Merah Putih ke Sandal Jepit*, Media Nomor 17 tahun XII.



Daftar Informan

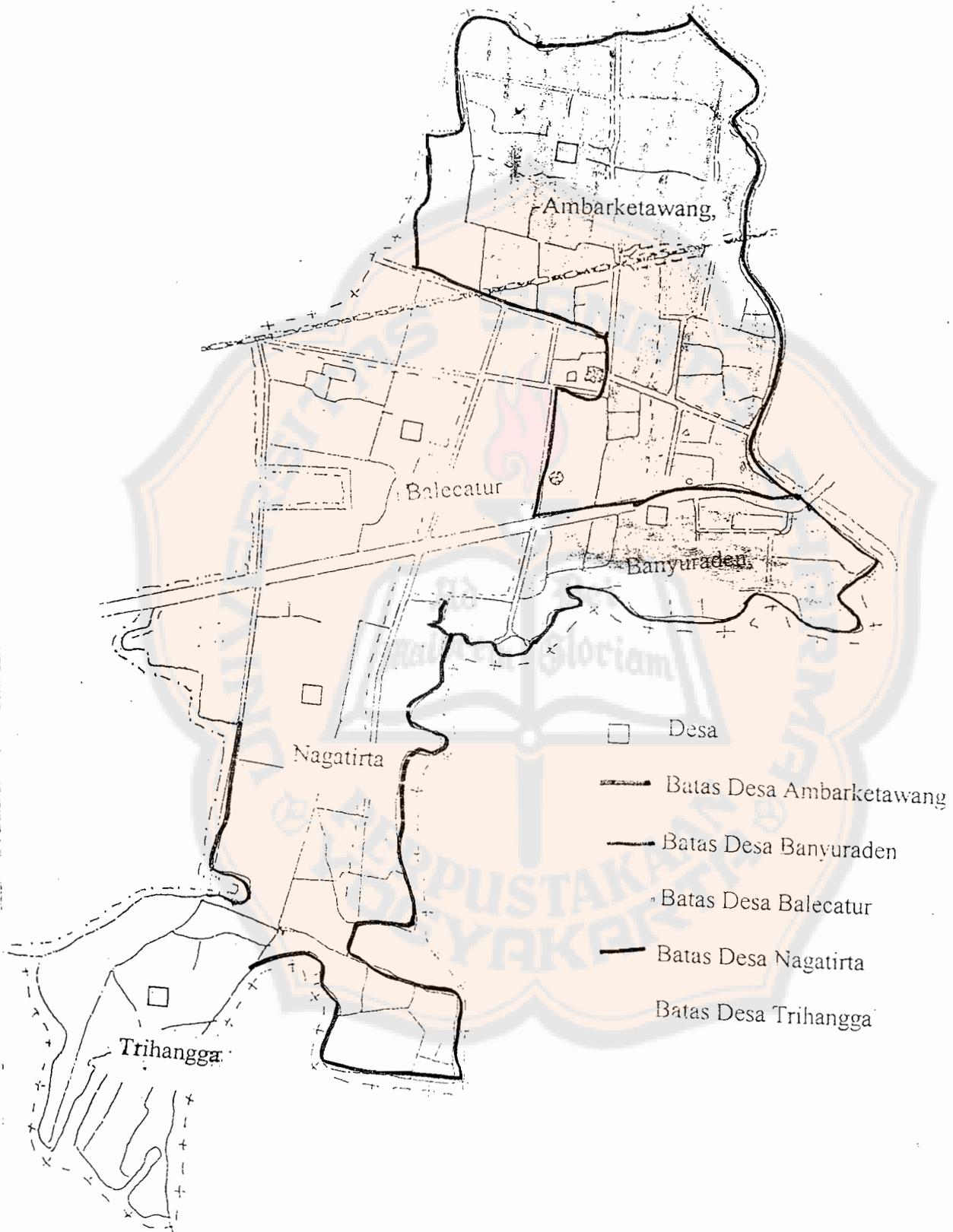
Nama	Keterangan	Usia	Tanggal	Alamat Wawancara
Rama C. Budiarto S.J	Rama Paroki Gamping tahun 1988-1991	46	27 November 2000	Wonosari
Rama J. Abdioranata S.J	Rama Paroki Gamping tahun 1992-1993	41	11 Desember 2000	Semarang
Rama P.J. Mardiwidayat S.J	Rama Paroki tahun 1993-1995	50	13 Desember 2000	Solo
G. Budiyo	Ketua bidang Koinonia tahun 1994	45	15 Januari 2001	Gamping
C. Dul Mu'in	Mantan Katekis Stasi Gamping	75	16 November 2000	Kumetiran
Irene Rinta Kristianingsih	Ketua Perpustakaan	40	26 November 2000	Gamping
Widyaharsana	Katekis stasi Gamping	84	29 November 2000	Dusun Mejing
Tjaraka	Anggota Panitia Pembangunan gereja Gamping	75	20 November 2000	Dusun Mejing
Basuki	Sekretariat gereja Gamping	45	6 November 2000	Gamping
Andreas Sugiono	Ketua lingkungan Nyamplung	64	26 Oktober 2000	Dusun Nyamplung
Victorius Praktiknya	Aktivis Gamping tahun 1955	70	26 Oktober 2000	Dusun Nyamplung
Ignasius Supratiknya	Sekretaria II Dewan Paroki tahun 1994	70	8 November 2000	Gamping

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



LAMPIRAN

PETA STASI GAMPING TAHUN 1945



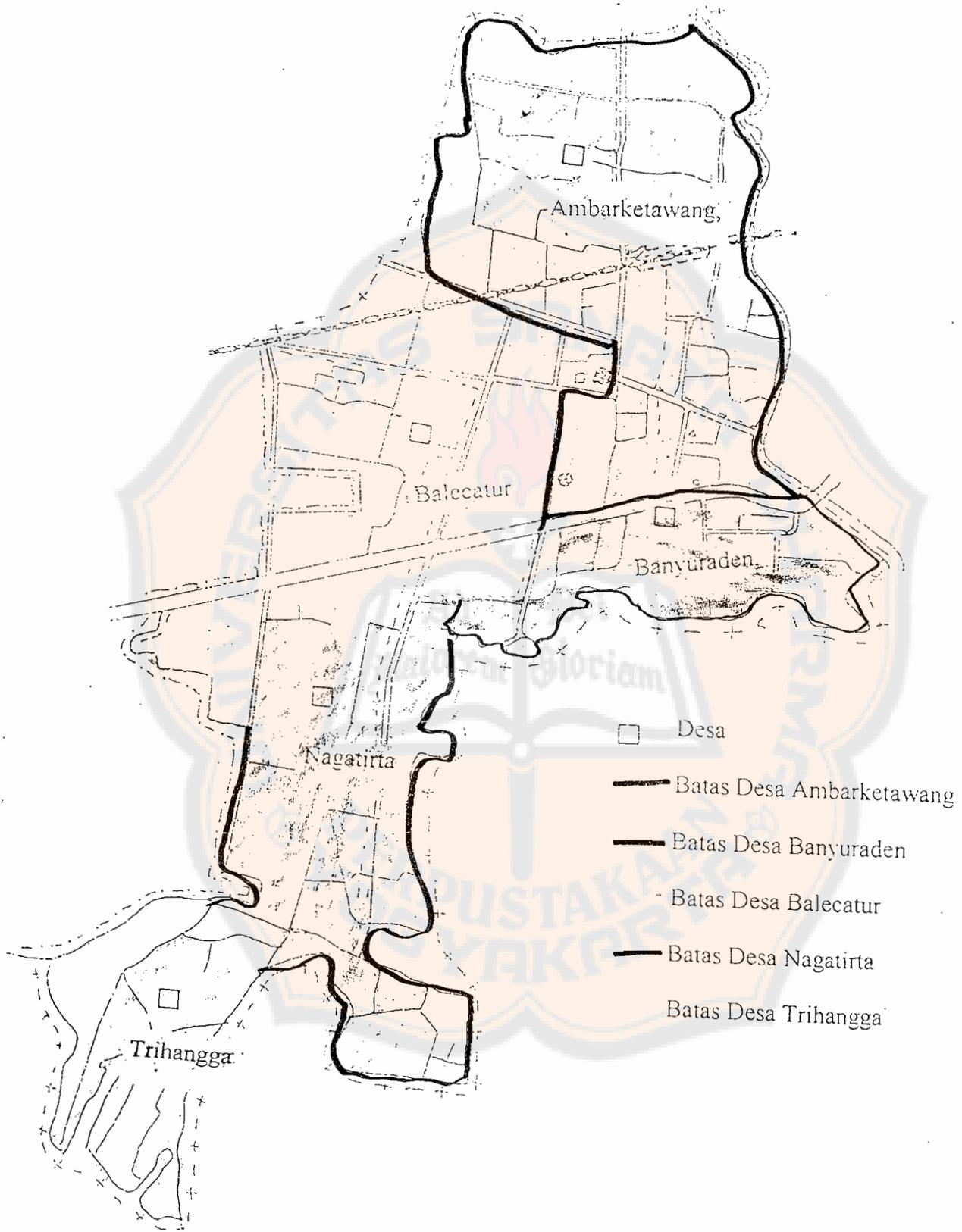
KETERANGAN PETA STASI GAMPING TAHUN 1945

Stasi Gamping Tahun 1945, yang terediri dari 3 lingkungan.

-  → Lingkungan Ambarketawang, Ketua Sumantri
-  → Lingkungan Banyuraden, Ketua Hardjasumarta
-  → Lingkungan Balecatur, Ketua Kirlam



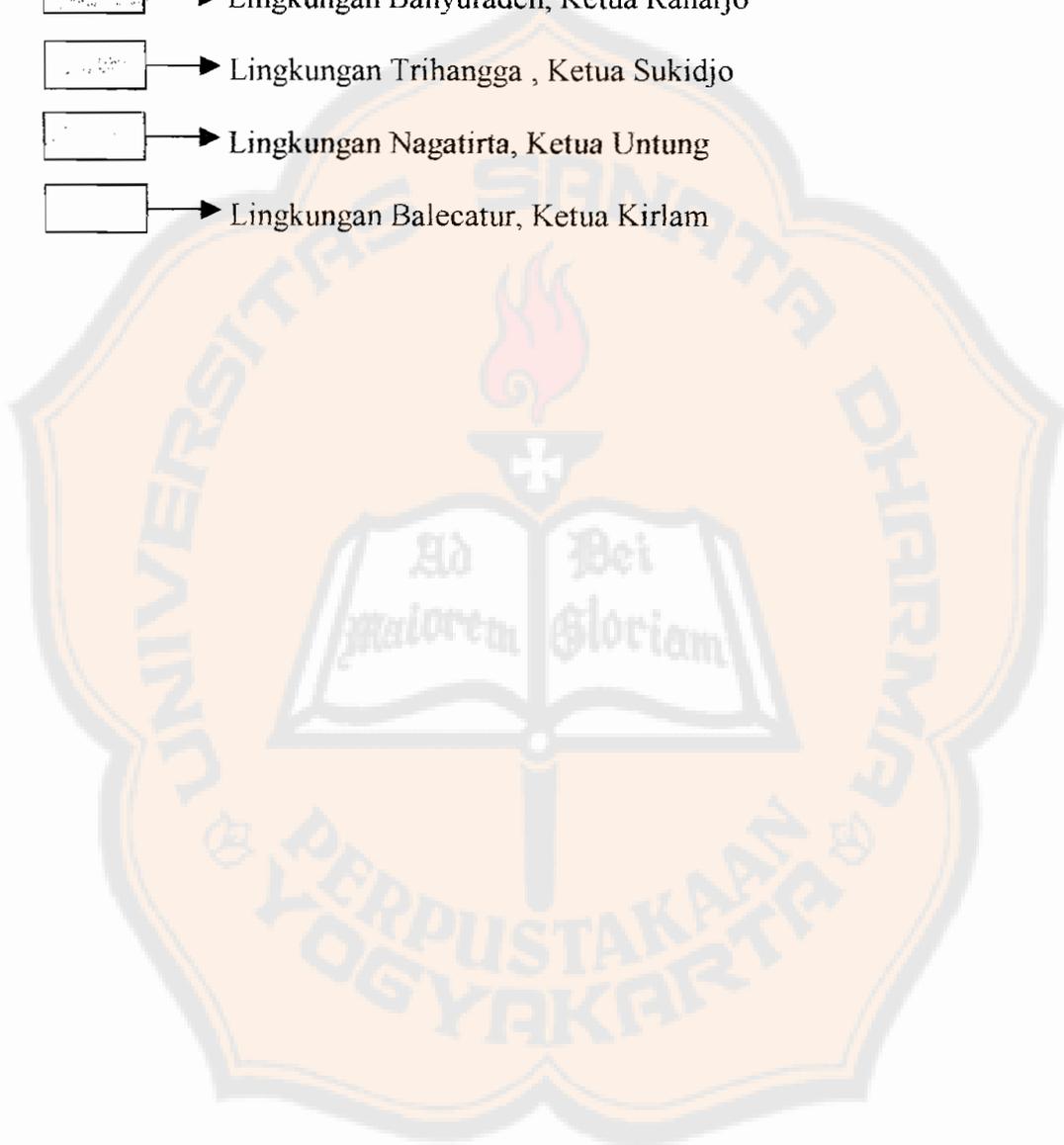
PETA STASI GAMPING TAHUN 1963



KETERANGAN PETA STASI GAMPING TAHUN 1963

Stasi Gamping Tahun 1963, terdiri dari 5 lingkungan

-  → Lingkungan Ambarketawang, Ketua Tjaraka
-  → Lingkungan Banyuraden, Ketua Raharjo
-  → Lingkungan Trihangga , Ketua Sukidjo
-  → Lingkungan Nagatirta, Ketua Untung
-  → Lingkungan Balecatur, Ketua Kirlam



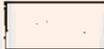
GAMPING TAHUN 1991



KETERANGAN PETA PAROKI SANTA MARIA ASSUMPTA

GAMPING TAHUN 1991

Paroki Santa Maria Assumpta Gamping Tahun 1991 yang terdiri dari 15 lingkungan.

-  → Lingkungan Mejing Lor, Ketua Tjaraka
-  → Lingkungan Mejing Kidul, Ketua Sugiman
-  → Lingkungan Mejing Wetan, Ketua Handjono
-  → Lingkungan Gamping Lor, Ketua Edi Susanto
-  → Lingkungan Gamping Kidul, Ketua Dahano
-  → Lingkungan Gamping Tengah, Ketua Purwanto
-  → Lingkungan Banyuraden, Ketua Murdoko
-  → Lingkungan Patukan, Ketua Solihin
-  → Lingkungan Nyamplung Lor, Ketua Hartono
-  → Lingkungan Nyamplung Kidul, Ketua Suharto
-  → Lingkungan Kalimantan, Ketua Purno
-  → Lingkungan Gamol, Ketua Danang
-  → Lingkungan Mancasan, Ketua Andar
-  → Lingkungan Gesikan Lor, Ketua Suwanto
-  → Lingkungan Gesikan Kidul, Ketua Budi

